

**GAGASAN MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH
DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh:

RUSDIN ANDIKA

NIM:19.2.06.0007

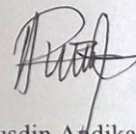
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 14 Januari 2024 M
02 Rajab 1445 H

Penulis



Rusdin Andika
NIM:19.2.06.0007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abdul dan Pengaruhnya di Indonesia" oleh Rusdin Andika NIM: 19.2.06.0007, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

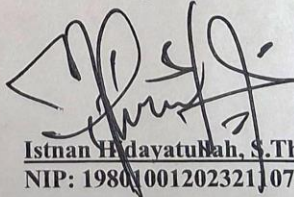
Palu, 14 Januari 2024 M
02 Rajab 1445 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, S. Ag., M. Fil. I.
NIP: 197001042000031001

Pembimbing II



Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I
NIP: 198010012023211073

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Rusdin Andika NIM. 19.2.06.0007 dengan judul “Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 23 Juli 2024 dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

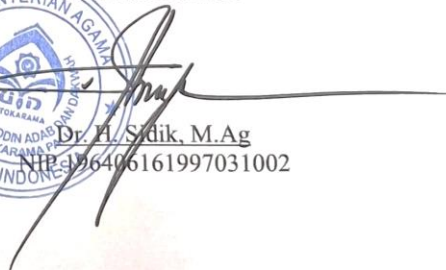
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Kamridah, S. Ag., M.Th.I.	
Munaqisy I	Dr. H. Sidik, M.Ag	
Munaqisy II	Drs. Ulmuddin, M.S.I.	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, M.Fil.I.	
Pembimbing II	Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

Mengetahui:

Ketua Jurusan Aqidah
dan Filsafat Islam


Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP.197608062007012024

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP.196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ,
أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh ujian Sarjana Agama, prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik itu bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Ratna Dahlan dan bapak Abdul Kadir yang mengizinkan penulis tumbuh besar dan berkembang dalam lingkungan yang baik, mendoakan, serta memberikan pendidikan terbaik kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pemimpin UIN Datokarama Palu yang telah menyediakan fasilitas belajar yang baik kepada penulis.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan 1 Dr. Soraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I., Wakil Dekan 2 Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I, dan Wakil Dekan 3 Dr. Tamrin, M.Ag., yang telah banyak berjasa kepada penulis.
4. Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat

Islam dan Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, beserta ibu dan bapak dosen FUAD yang telah banyak berjasa dalam mengarahkan penulis selama menuntut ilmu di UIN Datokarma Palu.

5. Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I., selaku dosen pembimbing I dan Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan banyak memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I., selaku ketua sidang skripsi, Dr. H. Sidik, M.Ag., selaku penguji utama I dan Drs. Ulmuddin, M.S.I., selaku penguji utama II.
7. Teman-teman dan Sahabat-sahabat terbaik penulis yang selalu memberikan semangat dan tekanan untuk segera menyelesaikan studi.
8. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan komunitas Sophia Institute yang selalu memberikan semangat dan motivasi dan juga yang banyak menyediakan ruang diskusi dan memberikan banyak pengetahuan filsafat kepada penulis.
9. Nurhaliza K.Ma'asari, patner yang selalu ada, yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca atau dijadikan sudut pandang baru dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Palu, 14 Januari 2024 M
02 Rajab 1445 H

Penulis,



Rusdin Andika
NIM: 19.2.06.0007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Garis-garis Besar Isi	13
 BAB II KONSEP MODERNISASI DARI BERBAGAI PERSPEKTIF.....	 14
A. Modernisasi Perspektif Bahasa.....	14
B. Modernisasi Perspektif al-Quran dan Hadist.....	14
C. Modernisasi Menurut Perspektif Islam	16
D. Modernisasi Menurut Para Ahli	18
 BAB III MUHAMMAD ABDUH.....	 21
A. Biografi Muhammad Abduh.....	21
B. Pemikiran Muhammad Abduh	31
C. Karya-Karya Muhammad Abduh	50
 BAB IV MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA.....	 55
A. Konteks Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh	55
B. Objek Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh	58
C. Pengaruh Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh di Indonesia	60
 BAB V PENUTUP	 107
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi Penelitian	108
 KEPUSTAKAAN	 110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117

ABSTRAK

Nama Penulis : Rusdin Andika
NIM : 19.2.06.0007
Judul Skripsi : GAGASAN MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM
MUHAMMAD ABDUH DAN PENGARUHNYA DI
INDONESIA

Modernisme dalam Islam timbul dalam periode sejarah Islam sekitar abad ke-19 yang merupakan periode modern kebangkitan umat Islam untuk memperbaharui pemahamannya terhadap Islam. Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh monumental yang sangat bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam, Abduh menemukan beberapa masalah penyebab kemunduran umat Islam, diantaranya mengakarnya sikap taqlid buta, yang merupakan bentuk bid'ah dan khurafat. Pintu ijtihad telah ditutup menyebabkan kejumudan berpikir, sehingga terjebak dalam keadaan statis dan tanpa kemajuan yang berarti. Pemikiran pembaharuannya telah tersebar keseluruh dunia termasuk Indonesia yang membawa dampak baik untuk kemajuan pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gagasan modernisasi pemikiran Islam Muhammad Abduh dan bagaimana pengaruhnya di Indonesia.

Metode Penelitian didasarkan pada pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang dilakukan berdasarkan metode kepustakaan untuk menyelidiki data terkait dari sumber primer dan sekunder. Dan pendekatan historis Sebagai penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, seperti mengkaji kehidupan tokoh pemikiran dan karya-karyanya dan juga mengkaji bagaimana pemikirannya bisa diadaptasikan di Indonesia.

Penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa Reformasi Islam Muhammad Abduh dipicu oleh kondisi umat Muslim yang semakin menurun. Bagi Abduh, Islam sesuai dengan tuntutan keadaan dan zaman. Idenya tentang reformasi Islam, melibatkan dua aspek yaitu reformulasi akidah Islam dan ajaran pemikiran modern, dan peningkatan bahasa Arab. Doktrin Abduh menekankan dua unsur yaitu berpegang teguh pada apa yang tidak berubah dan perlunya mengubah apa yang mungkin diubah, dan jika umat Islam ingin kembali kuat dan sejahtera, maka harus menafsirkan kembali hukum dan menyesuaikannya dengan permasalahan modern. Pengaruh Muhammad Abduh dalam lingkup teologi di Indonesia itu mempengaruhi beberapa kelompok organisasi keislaman seperti Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan Persatuan Islam (PERSIS) dan beberapa tokoh seperti Syeikh Tahir Jalaluddin, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Mahmud Yusuf, Buya hamka dan Harun Nasution.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisme atau modern adalah sebuah istilah yang sangat akrab dan populer, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bahasa akademis. Akan tetapi pengertian istilah ini masih kabur, dan belum ada kesepakatan tentang arti sebenarnya. Istilah modernisme dipadankan dengan kata "pembaharuan" dalam bahasa Indonesia. Kata ini sebetulnya tidak terlalu tepat apabila merujuk kepada arti modern dalam bahasa aslinya, yang terambil dari akar kata "modo" yang dalam bahasa latin bermakna "masa kini" atau "mutakhi".¹

Modernisme (pembaharuan) dalam Islam timbul dalam periode sejarah Islam sekitar abad ke-19. Dalam periodisasi sejarah Islam dibagi kedalam tiga periode besar, yakni periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang). Modernisasi Islam timbul akibat ketertinggalan yang dihadapi umat Islam dari Barat. Pada masa awal, dunia Islam mengalami perkembangan yang signifikan dibidang ilmu pengetahuan. Namun puncak kemegahan dunia Islam itu akhirnya mengalami kemerosotan, disertai dengan kemunduran pada abad ke-10, kemudian tenggelam berabad-abad lamanya.²

Menurut Harun Nasution abad ke-19 M (1800 M) adalah periode modern kebangkitan umat Islam untuk memperbaharui pemahamannya terhadap Islam. Kehadiran bangsa Barat (Eropa) dengan peradaban baru yang lebih maju dan lebih tinggi merupakan tantangan bahkan ancaman bagi kelangsungan hidup umat

¹Ahmad Faqihuddin, "Modernisasi Keagamaan Dan Pendidikan," *Tahzib Al Ahklak* 4, no. 2 (2021): 28.

²Rahmat Alfarizki Adelia Putri, Bella Yulisda Lubis, "Islam Dan Gagasan Universal: Studi Kasus Pemahaman Masyarakat Uin Sumatra Utara," *At-Tazakki* 5, no. 2 (2021): 258.

Islam. Wacana modernisasi Islam dalam wujud gerakan dan pemikiran adalah sebuah upaya merekonstruksi penafsiran, pemahaman tentang Islam klasik, dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan modernitas Barat seperti: nasionalisme, rasionalisme, demokrasi, gender, HAM dan perjuangan sosial. Padahal ketika era keemasan Islam, umat Islam melalui para ilmuwan dan filosof telah mengembangkan pemahaman dan pemikiran yang modern-rasional dan kontekstual. Namun ketika Baghdad (pusat peradaban Islam) jatuh ke tangan Hulagho Khan dari Mongol pada pertengahan abad ke-13 M sehingga 6 abad sesudahnya, dunia Islam betul betul mengalami kemunduran, hampir di semua lini kehidupan.

Modernisme dan kemajuan bagaikan dua sisi mata uang. Dengan adanya kemajuan, maka terjadi perubahan, dan perubahan itu sendiri menyebabkan terjadinya kemajuan. Ketertinggalan suatu kaum mengantisipasi kemajuan dan perubahan dapat menyebabkan masyarakat atau golongan tersebut akan semakin tersisih dan kemudian ketinggalan jauh kebelakan.³ Dari kemunduran umat Islam dan Kemajuan-kemajuan Baratlah umat Islam bangkit dan raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Pada periode inilah timbul ide-ide pembaharuan dalam Islam. Salah satu tokoh modern yang melahirkan ide-ide pembaharuan dalam Islam ini adalah Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abdul, Rasyid Ridha, Sayyid Qutb merupakan beberapa tokoh⁴ pemikir (pembaharu) Islam. Diawali dengan

³Binti Maunah Akhmad Taufik, M. Dimyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005): 53.

⁴ Siti Afifatur Rahmawati dan Uswatun Hasanah, "Teori Kebangkitan Islam Dan Realitasnya," *Al-burhan* 15, no. 1 (2015): 114.

pemikiran Jamaluddin Al-Afghanistan, yang kemudian didukung oleh murid-murid beliau.⁵

Diantara sekian banyak tokoh pembaru Islam, Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh monumental yang sangat bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam, terutama dibidang pendidikan dan intelektual. Abduh sebagai tokoh pembaruan Islam patut dikenang, diteladani, dan direkonstruksi pemikirannya karena telah banyak berjuang untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersifat statis menjadi lebih dinamis.

Dalam perjalanan hidupnya, Abduh menemukan beberapa masalah yang sangat meresahkan. Masalah-masalah tersebut, bagi Abduh merupakan penyebab kemunduran umat Islam selama ini. Masalah tersebut diantaranya adalah mengakarnya sikap taqlid buta terhadap ulama' yang menurutnya merupakan bentuk bid'ah dan khurafat yang harus diberantas. Selain itu, tersebarnya pandangan bahwa pintu ijtihad telah tertutup juga telah menyebabkan kejumudan berpikir di kalangan umat Islam sehingga terjebak dalam keadaan yang statis dan tak ada kemajuan yang berarti.⁶

Pemikiran Abduh mulai menyebar pada abad 19-20 melalui ulama-ulama didikan al-Azhar yang kembali membawa semangat pembaharuan Islam (tajdid) ke Indonesia. Hubungan kuat yang dibangun dengan lingkaran al-Manar di Mesir membantu menyebarkan pandangan progresif Abduh. Hal ini sangat berperan dalam menyemai benih-benih gerakan reformis di Indonesia. Melalui hubungan

⁵Ibid. 115

⁶ Ratnawati Siti Rohmaturosyidah, "Ijtihad Dan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018): 2.

ini, fondasi reformasi agama dipuji dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh revivalis dan aktivis besar, pembawa obor reformasi.⁷

Kebangkitan Islam di Indonesia dilandasi dengan kemunculan beberapa organisasi atau gerakan yang bergerak dalam dakwah, sosial, pendidikan dan politik, yang bertujuan untuk memperbaharui cara berpikir dan cara hidup umat.. Adapun organisasi atau gerakan yang bermunculan untuk mengadakan pembaharuan di Indonesia, antara lain seperti halnya Sumatra Tawalib, Tawalib, Gerakan Muhammadiyah dan Al-Irsyad.⁸

Pengaruh Abduh dan impaknya yang signifikan di Indonesia tercermin dalam karya-karya pelopor yang dikeluarkan dalam bentuk tafsir berkala, jurnal, surat khabar, majalah serta institusi pendidikan dan agama yang membawa aliran pemikirannya yang utama dan gerakan-gerakan dakwah yang berkembang yang mengusung aspirasi dan gagasan pembaharuan dan menyumbang dalam meneruskan pengaruh dan legasinya yang substantif .⁹

Abduh memiliki pengaruh yang sangat besar dan abadi di Indonesia. Ide-ide reformisnya memiliki dampak yang kuat dalam lanskap politik dan sosial wilayah tersebut. Mereka dengan mudah diadopsi oleh gerakan-gerakan Islam besar, terutama Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persatuan Islam (Persis).¹⁰

Pengaruh modernisasi Abduh di Indonesia dalam penelitian sebelumnya membahas bagaimana pengaruh Abduh dalam aspek kehidupan keIslaman seperti

⁷Tasmin Abdul Rahman Ahmad Nabil Amir, "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia," *International Journal Ihya 'Ulum al-Din* 21, no. 1 (2021): 29.

⁸Ansharuddin M, "Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Dasar Modernisasi Di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)," *Cendekia Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2017): 55.

⁹ Ahmad Nabil Amira, "Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia," *Malaysian Journal of Islamic Movements and Muslim Societies* 1. no. 2 (2021): 157.

¹⁰ Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia," *International Journal Ihya 'Ulum al-Din* 21, no. 1 (2021):28

dalam bidang pendidikan, keagamaan, hukum dan politik¹¹, dan organisasi keIslaman¹². Maka pada penelitian kali ini akan membahas bagaimana pengaruh modernisasi Muhammad Abduh dalam pemikiran modernisasi tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok organisasi atau gerakan yang ada di Indonesia dalam ruang lingkup teologi, sehingga dapat dilihat sejauh mana pengaruh pemikiran modernisasi Muhammad Abduh bagi corak pemikiran modernisasi yang ada di Indonesia. Maka dari itu penulis ingin membahas “Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia” untuk melihat bagaimana perkembangan dan hasil dari pengaruh pemikiran modernisasi Muhammad Abduh dalam corak pemikiran di Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah bagi penulis yaitu:

1. Bagaimana Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh ?
2. Bagaimana pengaruh Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh di Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan memahami apakah makna dan maksud dan Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh.
 - b. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Pengaruh Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh di Indonesia.

¹¹Ansharuddin M.” Upaya-upaya Pembaharuan dan Dasar Modernisasi di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)”. Hal. 50

¹²Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman “The Influence of Muhammad Abduh In Indonesia”, 44

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai bahan komparasi pemikiran Muhammad Abduh terhadap kaum intelektual, khususnya yang bergelut di bidang ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, sehingga dapat membangun pola pikir yang konstruktif.
- 2) Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Modernisasi Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi penulis akan kajian diskursus perspektif Muhammad Abduh Pengaruhnya di Indonesia
- 2) Untuk menambah dan memperluas wawasan atau cakrawala penulis sesuai dengan masalah yang dibahas sekaligus meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu masalah.
- 3) Sebagai tambahan dan koleksi bacaan yang akan datang nantinya

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia”, agar tidak terjadi interpretasi yang keliru, penulis memberikan pengertian kata-kata penting pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi secara etimologis berasal dari kata modern yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaruan. Modernisasi merupakan proses perubahan untuk memperbaiki keadaan, baik dari segi

konsep, cara dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik.¹³

Istilah modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai tuntutan zaman. Di dalam Kamus Bahasa Arab, terdapat istilah *tajdied* dan *at-tajdied*, diambil dari kata kerja asal *tajaddada*, *wastajadda* yang bermakna *sha-ra jadiedan* artinya menjadi baru lagi, sedang istilah *al-jadied* artinya yang baru, dan *at-tajdied* berarti pembaharuan atau modernisasi.¹⁴

2. Pemikiran Islam

Makna dari pemikiran Islam disini adalah semua hasil karya akal Kaum Muslim yang menyangkut masalah-masalah akidah, syariah, dan kehidupan rohaniah dan jasmaniah, kehidupan dunia, politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.¹⁵ Pemikiran Islam lebih diarahkan untuk mengkaji dan menelaah persoalan-persoalan dalam realitas keseharian umat muslim yang lekang dan lapuk oleh ruang dan waktu (*al-waqai' ghairu mutanahiyah*).¹⁶

3. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir, teolog, dan pembaru dalam Islam yang lahir di Mesir yang hidup pada akhir abad ke-19 dan

¹³Achmad Ruslan Afendi Muhsin, "Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Modernisasi Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Pendidikan Islam al-ILMI* 5, no. 2 (2022): 106. . Jurnal Pendidikan Islam al-ILM 5. no. 2 (2022): 106

¹⁴Mardan Umar Abdul Malik Usman, "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 240.

¹⁵ Amal Fathullah Zarkasyi, "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam," *Jurnal TSAQAFAH* O no. 2 (2013): 405.

¹⁶Lembaga Al-Islam Dan Kemuhammdiyahan, "Manhaj Pengembangan Pemikiran Islam."(https://laik.umri.ac.id/?page_id=187). (19 Februari 2023).

awal abad ke-20. Tahun 1849 M/1265 H adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal lahir Muhammad Abduh. Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir, diperkirakan di Mahallat Nasr. Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya bernama Junainah binti Usman al-Kabir berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn al-Khattab.¹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Dalam membahas skripsi ini terlebih dahulu penulis menekankan bahwa Judul yang dibahas diskripsi ini yaitu “Gagasan Modernitas Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia” sudah banyak dibahas oleh penulis sebelumnya, adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait kemiripan judul penelitian antara lain:

1. “*Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi pesantren di Indonesia*”, yang ditulis oleh Syaifuddin Qudsi, seorang Praktisi Pendidikan di Sumenep pada tahun 2016. Dalam jurnal ini penulis mencoba menguraikan beberapa langkah dan usaha yang dilakukan oleh Abduh dalam rangka modernisasi pendidikan Islam, serta pengaruhnya terhadap pembaharuan pendidikan pesantren di Indonesia.¹⁸
2. “*Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia*” yang ditulis oleh Ahmad Nabil Amira dari International Institute of Islamic Thought and Civilization. Dalam tulisan ini membicarakan secara ringkas pengaruh Muhammad Abduh dan sumbangannya kepada pembaharuan Islam di kepulauan Nusantara. Riwayat perjuangannya yang

¹⁷Nurlaela Abbas, “Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 53.

¹⁸Syaifuddin Qudsi, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia,” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016).

signifikan ini merumuskan cita-cita perubahan yang mendasar yang digerakkan secara agresif dan berpengaruh dalam spektrum yang luas mencakup tafsir, majalah, surat kabar, jurnal, sekolah dan perguruan Islam dan gerakan dakwah.¹⁹

3. “*Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia*” yang ditulis oleh Komaruzaman Direktur Utama Sekolah Islam Terpadu Al Itqon Balaraja Kabupaten Tangerang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana riwayat kehidupan dan pendidikan, konsep pembaharuan pendidikan, dan bagaimana pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia.²⁰
4. “*The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia*”, yang ditulis oleh Ahmad Nabil Amir yang berasal dari International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM), Kuala Lumpur, Malaysia dan Tasmin Abdul Rahman yang berasal dari Fakultas Studi Kontemporer Islam (FKI), Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Kuala Nerus Terengganu, Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modernisme Abduh di Indonesia. Ia mencoba menemukan implikasi dari prinsip dan tradisi filosofisnya dalam reformasi agama dan gerakan modern di Indonesia. Makalah ini menyimpulkan bahwa Abduh memiliki pengaruh yang

¹⁹ Ahmad Nabil Amira, “Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia,” *Malaysian Journal of Islamic Movements and Muslim Societies* 1, no. 2. Desember (2021)

²⁰ Komaruzaman, “Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia,” *Tarbawi* 3, no. 1 (2017): 100.

dalam dan luas diNusantara, terutama dampaknya terhadap pembaruan dan pembaruan Islam (islah dan tajdid) di Indonesia.²¹

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan, metode mempunyai peran penting dalam suatu pembahasan. Kesesuaian metode dengan objek pembahasan adalah suatu keharusan untuk sampai kepada suatu tujuan yang diinginkan. Karena, penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan objek yang ada, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data.

2. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian ini, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu karya Muhammad Abduh. Sedangkan data sekunder yaitu karya-karya ilmiah dalam bentuk majalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan buku tentang pemikiran Muhammad Abduh. Sumber data primer yang dipakai penulis yaitu:

²¹Tasmin Abdul Rahman dan Ahmad Nabil Amir, "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia," *International Journal Ihya 'Ulum al-Din* 21, no. 1 (2021)

- a. *Jurnal Al-Manar*. Jurnal yang diterbitkan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha pada tahun 1898 di Kairo dalam Bentuk Majalah.
- b. *Risalah Tauhid*. Buku Terjemahan *Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh*. Alih bahasa oleh KH. Firdaus A. N, edisi cetakan ke-10.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang terkait dengan judul penelitian ini, baik sumber data primer maupun sekunder. Lalu data-data yang penulis dapatkan tersebut kemudian dielaborasi sehingga dapat menghasilkan informasi yang utuh mengenai konsep Modernisasi pemikiran Islam Muhammad Abduh dan pengaruhnya di Indonesia

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisis untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Data-data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan metode historis. Adapun yang dimaksud dengan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif Analitif

Merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sumber yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan kata lain metode ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah/dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

b. Historis

Penelitian historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis. Maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut: Halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, Daftar isi dan abstrak.

Pada bab I atau pendahuluan berisi sub bab: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Pada bab II peneliti akan memberikan penjelasan mengenai berbagai perspektif modernisasi.

Pada bab III berisi tentang Muhammad Abduh yaitu: a) Biografi Muhammad Abduh, b) Pemikiran Muhammad Abduh, c) karya-karya Muhammad Abduh.

Pada bab IV merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu tentang: a) Gagasan modernisasi pemikiran Islam Muhammad Abduh, dan b) dan Pengaruh gagasan modernisasi pemikiran Islam Muhammad Abduh di Indonesia.

Pada bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari uraian penelitian dan saran atas kekurangan dalam penelitian untuk lebih sempurnanya penelitian tentang Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh dan di Indonesia.

BAB II

KONSEP MODERNISASI DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Modernisasi Perspektif Bahasa

Modernisasi berasal dari bahasa latin yaitu *modernus*. “*Modo*” berarti “cara” serta “*ermus*” berarti suatu periode waktu kekinian. Dari tinjauan asal kata tersebut, maka modernisasi dapat dimaknai dengan cara dan upaya manusia untuk menggapai efisiensi tenaga, waktu dan biaya.¹ Modernisasi dalam kamus Bahasa Inggris, *moderization* berarti proses menjadikan suatu metode, sistem, dan lain-lain menjadi lebih modern dan lebih cocok digunakan dimasa sekarang², sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.³

B. Modernisasi Perspektif Alquran dan Hadist

1. Modernisasi Perpeptif Alquran

Modernisasi merupakan istilah baru. Dalam bahasa Arab, kata ini sering disebut *tajdid*. Menurut kamus Bahasa Arab, *tajdid* adalah memperbaiki, memugar, merenovasi, meremajakan, merehabilitasi, menghidupkan kembali.⁴ Dalam Alquran tidak terdapat lafal *jaddada* atau

¹Prof. Hory Armin Naway, “Modernitas Dan Kualitas,” *Harian Gorontalo Post*, 11 Februari 2022

²Kamus Oxford, “Temukan Definisi, Terjemahan, Dan,” (<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/modernization?q=modernization>). (2 Februari 2024).

³“Arti Kata Modernisasi.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (<https://kbbi.web.id/modernisasi>). (16 Juni 2023).

⁴Al-Ma’ana, “Terjemahan Dan Arti Arab Ke Indonesia Di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab,” Diakses Pada 02 Februari 2024, (<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تجدید/>).

tajdid, tetapi terdapat kata *jadîd*. Pemakaian kata ini dalam Alquran akan berguna untuk memperjelas makna kata *tajdid* dalam Q. S. Al-Isra/17: 49.

وَقَالُوا ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا

Terjemahnya :

Mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan kepingan-kepingan (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”⁵

Dan terdapat pula pada Q.S. As-Sajdah/32: 10

وَقَالُوا ءَاِذَا ضَلَلْنَا فِي الْاَرْضِ ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفِرُوْنَ

Terjemahnya :

Mereka berkata, “Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan (kembali) dalam ciptaan yang baru?” Bahkan (bukan hanya itu), mereka pun mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.⁶

Kata (istilah) *jadied-tajdied* juga dijumpai dalam sejumlah ayat Alquran misalnya Q.S. As-Sajdah/32: 10 dan Q.S. Qaf/50 : 15. Tentang *jadied* (baru).⁷

اَفَعَيِّنَا بِالْخَلْقِ الْاَوَّلِ بَلْ هُمْ فِيْ لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ⁸

Terjemahnya :

Apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak,) bahkan mereka dalam keadaan ragu tentang penciptaan yang baru.

⁵Qur'an Kemenag, “Al-Quran Dan Terjemahnya,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>. (16 Juni 2023)

⁶Ibid.

⁷Mardan Umar Abdul Malik Usman, “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh,” *Jurnal Ilmiah Iqra' FTIK IAIN Manado* 15, no. 1 (2021): 240.

⁸Kemenag, “Al-Quran Dan Terjemahnya.”

2. Modernisasi Perspektif Hadis

Istilah *tajdid* terdapat dalam beberapa hadis Rasulullah saw. Pertama, hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunannya* yang dikutip dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya”.⁹

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:¹⁰

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا؟ قَالَ: ” أَكْثِرُوا مِنْ “ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya :

“Perbaharuilah iman kamu!” Ada seorang yang bertanya: “Bagaimana kami memperbaharui iman kami?” Beliau bersabda: “Perbanyaklah mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh*”¹¹

C. Modernisasi Menurut Perspektif Islam

Modernisasi dikenal dengan *Tajdid* dalam bahasa Arab, yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan. *Tajdid* menurut bahasa *al-i'adah wa al-ihya'*, mengembalikan dan menghidupkan.¹² Makna *tajdid* bukan mengubah yang lama

⁹HR. Abu Dawud No. 4291, Al-Hakim No. 8529 Dan Ath-Thabarani No. 6527, n.d.

¹⁰Amal Fathullah Zarkasyi, “*Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam.*”

¹¹Diriwayatkan Dari Ahmad Dan Isnad Dari Ahmad Hasan, Dari Abu Hurairah Ra., n.d.

¹²Nur Alhidayatillah, “Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam,” *Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 42, no. 1 (2018): 89.

dan menghilangkan aslinya untuk digantikan dengan sesuatu yang baru.¹³ *Tajdid al-din*, berarti mengembalikannya kepada apa yang pernah ada pada masa salaf, generasi muslim awal. *Tajdid al-Din* menurut istilah ialah menghidupkan dan membangkitkan amal dan ilmu yang telah diterangkan oleh al-Quran dan Sunah. Ulama salaf memberikan arti tajdid sebagai cara menerangkan atau membersihkan sunnah dari bid'ah, membenci bid'ah dan menghilangkannya, memperbanyak ilmu dan memuliakannya.¹⁴

Seorang ulama salaf, Sahal al-Su'luqi (wafat 389 H), mengatakan: “Allah mengembalikan agama ini sesudah terhapus sebagian dari padanya, lewat Ahmad bin Hambal, Abu Hasan al-Asy'ari, dan Abi Nu'aim al-Istirabazi”.¹⁵ Pendapat di atas dipahami, bahwa agama itu pada mulanya adalah sempurna, kemudian dengan berlalunya zaman mengalami distorsi, kemudian lewat ketiga ulama di atas agama dikembalikan kepada keadaan asalnya. Jadi, menurut Abu Sahal al-Su'luqi tajdid adalah mengembalikan agama kepada keadaan semula sebagaimana pada masa Salaf yang pertama. Oleh karena itu, istilah “*tajdîd al-dîn*” kurang tepat, sebab agama adalah wahyu Ilahi yang tidak boleh diubah dan diperbaharui. Istilah yang tepat adalah “*tajdîd al-fikr al-islâmî*”, sebab yang diperbaharui adalah pemikiran, pemahaman, metode pengajaran, dan pengamalan ajaran agama tersebut. Penganut istilah “*tajdîd al-dîn*” berargumentasi bahwa yang diperbaharui dalam masalah agama itu adalah apa yang telah terhapus dari hukum-hukum dan ajaran sunah, serta apa yang telah lenyap dari ilmu-ilmu agama yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.¹⁶

¹³Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam.”. 399

¹⁴Alhidayatillah, “Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam.”. 89

¹⁵Ibn Asâki, *Tabyîn Kidhb Al-Muftarâ* (Damaskus: Matba'ah Taufiq, 1347 H.), 53.

¹⁶Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam.”, 400

D. Modernisasi Menurut Para Ahli

1. Harun Nasution menganggas pembaharuan atau modernisasi, mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan (sains) modern. Pikiran dan aliran itu timbul diperiode yang disebut *Age of Reason* atau *Enlightenment* (Masa Akal atau Masa Pencerahan) diabad ke-18 M dan seterusnya. Paham ini memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Barat dan segera memasuki lapangan agama di Barat, yang mana agama masih dipandang sebagai penghalang kemajuan.¹⁷
2. Nurcholish Madjid dalam pandangannya, modernisasi ini di maknai sebagai rasionalisasi. Rasionalisasi itu sendiri ialah suatu proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak masuk akal dan dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja yang baru yang rasional. Tujuanya ialah untuk memperoleh daya guna dan efsiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan adalah hasil pemahaman manusia akan hukum-hukum objektif yang menguasai alam idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Modrenisasi dalam hal ini merupakan rasionalisasi struktur sosial.¹⁸
3. Endang Saifuddin Anshari menurutnya Modernisasi adalah Suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan yakni perubahan dan perombakan

¹⁷ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*, (Cet.1; Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 66

¹⁸Yusnaini, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Modernisas Islam" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakulas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017):53.

secara asasi mengenai susunan dan corak suara masyarakat dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feodal ke kerakyatan dan lain sebagainya dengan jalan mengubah cara berpikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam aparat dan tata cara semaksimal mungkin.¹⁹

4. Quraishy Shihab menguraikan bahwa tajdid/penyegaran menyangkup bidang yang sangat luas, bukan saja dalam arti mengembalikan ajaran agama sebagaimana ketidakadilan oleh adanya masa salaf, atau penyebaran ilmu sebagaimana dikemukakan imam Ahmad bin Hanbal, tetapi lebih luas dari itu. Tajdid dapat mencakup penjelasan ulang dalam bentuk kemasan yang lebih baik dan sesuai, mencangkup ajaran-ajaran agama yang pernah diungkap oleh para pendahulu dan masih tetap relevan hingga kini, namun disalahpahami oleh masyarakat. Tajdid juga berarti mempersembahkan sesuatu yang benar-benar baru, baik karena belum dikenal pada masa lalu maupun telah dibahas pada masa lalu, tetapi yang lalu tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.²⁰
5. Lawrence Cahoon memaknai modernitas sebagai ide, prinsip dan pola interpretasi dalam beragam bidang, dari filsafat hingga ekonomi, yang menjadi basis perkembangan social dan budaya di Eropa Barat, Eropa tengah dan Amerika, sejak abad ke-16 hingga abad ke-20 M.²¹

¹⁹Lenawati Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam* 10, no. 2 (2019): 128.

²⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006):246.

²¹Muhammad Anis, "Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan," *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013): 3.

BAB III

MUHAMMAD ABDUH

A. Biografi Muhammad Abduh

Syekh Muhammad Abduh seorang putra Mesir, lahir tahun 1849 dan wafat tahun 1905.¹ Berasal dari keluarga kelas petani yang tinggal di Delta Mesir (Mesir Hilir).² Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairallah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa turki.³ Sedangkan ibunya bernama Junainah binti Usman al-Kabir⁴ mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam yaitu Umar bin Khattab, khalifah yang kedua.

Berasal dari keluarga yang taat beragama, mula-mula Abduh diserahkan orang tuanya untuk belajar mengaji al-Quran. Berkat otaknya yang cemerlang, dalam waktu dua tahun, saat masih berumur 12 tahun Abduh dapat menghafal al-Qur'an. Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di Masjid Ahmadi, yang terletak di Desa Tanta,⁵ selama dua tahun, dan merasa tidak mengerti apa-apa dikarenakan metode yang kurang tepat, yaitu dengan cara menghafal diluar kepala.⁶ Tentang pengalaman ini Abduh mengatakan:

"Satu setengah tahun saya belajar di Maajid Syekh Akhmad dengan tak mengerti suatu apapun ini adalah karena methodenya yang salah, guru- guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah

¹Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Cet. 10; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2016), vii

² Iskandar Usman, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022), 73.

³Abduh, *Risalah Tauhid*, vii

⁴Muh. Alif Kurniawan, dkk, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, 1st ed. (Jakarta: Qoulun Pustaka, 2014). 168

⁵Abduh, *Risalah Tauhid*, vii

⁶Usman, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya.", 72

tentang nahwu atau fiqh yang tak kita ketahui artinya, guru-guru tak merasa penting apa kita mengerti arti-arti istilah itu.”⁷

Tidak puas dengan metode menghafal, Abduh melarikan diri dan bersembunyi di rumah salah satu pamannya, tetapi harus kembali ke Tanta tiga bulan kemudian. Abduh tidak yakin bahwa pembelajarannya tersebut akan memberikan hasil baik baginya, maka dia kembali ke desanya dan bekerja sebagai petani. Dan kemudian menikah pada tahun 1865 pada usia 16 tahun.⁸

Baru empat puluh hari menikah, ia dipaksa untuk kembali belajar ke Tanta, Abduh pun pergi, tapi bukan ke Tanta. Dia bersembunyi di rumah pamannya yaitu Syekh Darwisy Khadr. Dengan bujukan dan dorongan dari pamannya maka Abduh pun kembali ke Tanta.⁹ Syaikh Darwisy Khadr adalah seorang guru dari tarekat Syadzily, Abduh mendapat pengajaran tentang disiplin ilmu etika, moral serta praktek kezuhudan tarekatnya. Abduh pada mulanya enggan untuk belajar, namun perjumpaan dengannya begitu mempengaruhi kehidupannya sehingga dengan bimbingannya semangat belajar Abduh kembali berkobar.¹⁰ Abduh melanjutkan pendidikannya di Tanta selama 6 bulan, setelah itu pergi ke al-Azhar yang diyakininya sebagai tempat mencari ilmu yang sesuai untuknya.¹¹ Ia meneruskan studinya di al-Azhar tersebut pada tahun 1866.¹² Pada tahun 1871, Abduh bertemu dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani yang datang

⁷ Prof. Dr. Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Pergerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 58.

⁸ Usman, “Muhammad Aduh dan Pemikiran Pembaruannya.” 72.

⁹ Nurlaelah Abbas, “Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 80.

¹⁰ Komaruzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia*, 92.

¹¹ Qudsi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia*, 16.

¹² Usman, *Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya*. 73

ke Mesir pada tahun itu. Dari al-Afghani, ia mendapatkan ilmu pengetahuan filsafat, ilmu pasti dan ilmu kalam.¹³ Ketika Abduh datang kerumahnya bersama dengan Syekh Hasan at-Tawil, dimana mereka berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir. Sejak saat itulah Abduh tertarik kepada Sayyid Jamaluddin, karena ilmunya yang dalam dan cara berpikirnya yang modern, sehingga Abduh mengaguminya dan selalu disampingnya sambil belajar juga pada al-Azhar.¹⁴

Sebagai mahasiswa di al-Azhar, Abduh mendapatkan reputasi diantara rekan-rekannya karena berpikir mandiri dan mengejar minat ilmiah di luar arus utama. Dia juga mulai mengajar sekelompok siswa dengan karya-karya tertentu yang belum tentu bagian dari kurikulum standar, dengan menggunakan Isagoge untuk mengajarkan logika atau komentar teologis *Sharḥ al-'Aqā'id al-Nasfiyya* (Commentary on the Catechism of al-Nasafi) oleh Sa'd Taftazani (1322–1390).¹⁵

Sebagai mahasiswa yang berpikiran dan berpaham maju, Abduh sering terbentur pada perbedaan pendapat dengan para dosen al-Azhar yang kolot. Dan puncaknya pada saat Abduh hendak mengakhiri kuliahnya dalam suatu munaqasyah atau ujian terakhir yang dimana menghasilkan perdebatan ilmiah yang amat sengit sekali. Para dosen penguji yang didominasi oleh para syekh yang kolot, jauh sebelum ujian telah sentimen dan bertekad buruk kepada Abduh, yakni tidak akan meluluskan Abduh dalam ujian terakhir itu.

Meskipun demikian, diantara dosen penguji itu masih ada yang murni dan jernih pikirannya. Karenanya mereka tepecah dua. Kelompok yang kolot diketuai oleh Syekh Alisy dan kelompok berpikiran maju berpendapat, bahwa Abduh

¹³Qudsi, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia* 16

¹⁴Abduh, *Risalah Tauhid*, vii

¹⁵Oliver Scharbrodt, *Muhammad 'Abduh Modern Islam and the Culture of Ambiguity*, Edisi Pertama (Lund: Bloombury, 2022): 41.

berhak mendapat nilai nomor satu bahkan lebih dari itu yaitu *Cum laude*, dengan alasan, bahwa segala pertanyaan yang diajukan kepada Abduh dijawab dengan cara yang amat luas secara ilmiah yang mengagumkan, mereka memandang Abduh adalah bintangnya mahasiswa al-Azhar dan jarang mahasiswa al-Azhar secerdik dan semaju Abduh dalam caranya mengungkapkan buah pikiran dan pendapatnya. Namun demikian Syekh Alisy dan kawan-kawannya tetap berkeras kepala, bahwa Abduh tidak lulus dengan alasan karena pahamnya yang maju dan cara berpikirnya yang modern itu akan berbahaya bagi al-Azhar.

Akhirnya Rektor al-Azhar, Syekh Muhammad al-Abbasi al-Mahdi, turun tangan untuk mendamaikan. Beliau yang menyaksikan dengan berat hati menyatakan Abduh lulus beroleh syahadah dengan derajat kedua setelah salah seorang dosen penguji melakukan usul jalan tengah. Sebenarnya Rektor sangat kagum terhadap segala jawaban yang diberikan oleh Abduh, hal itu dinyatakan terus terang diantara para dosen itu, bahwa dia tidak pernah melihat seorang yang secerdas dan seteguh Abduh dalam membela ilmunya dan sesungguhnya Abduh berhak mencapai derajat pertama (*ad-Darjatul Ula*), bahkan berhak menerima yang lebih tinggi dari itu kalau ada.

Tetapi putusan itu belum final, Karena Rektor sendiri yakin bahwa putusan itu tidaklah adil bagi Abduh, karena memang kondisi dan situasi saat itu masih dominan di al-Azhar. Setelah terjun ke masyarakat semakin terang benderang melangkahi semua mereka yang berkuasa di al-Azhar. Hal ini memaksa al-Azhar meninjau kembali keputusannya yang tidak adil dan tidak tepat 26 tahun yang lalu.

Akhirnya 26 tahun kemudian pada tahun 1904 yakni dikala Rektor al-Azhar dijabat oleh Syekh Ali al-Bablawi ditetapkanlah bahwa Syekh Muhammad Abduh harus diberikan hak yang sebenarnya yakni nilai tertinggi yang berupa *cum*

laude, tetapi sudah sangat terlambat karena setahun kemudian Muhammad Abduh berpulang ke Rahmatullah meninggalkan dunia ini dan meninggalkan al-Azhar dengan segala kekolotannya yang masih mencekam sana-sini.¹⁶

Pada dekade 1877, Abduh berhasil menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dengan predikat gelar kesarjanaan 'alim. Gelar kesarjanaan ini memberikan hak bagi dirinya untuk mengajar di Universitas tersebut.¹⁷ Muhammad Abduh juga diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Dar al-Ulum dan Perguruan Bahasa Khedevi pada tahun 1879.¹⁸

Didalam memangku Jabatannya, Abduh terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan-perguruan tinggi Islam, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman mengembangkan kesusastraan Arab, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tidak saja itu, ia juga mengeritik politik pemerintah pada umumnya, terutama politik pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan asing.¹⁹

Disamping dikenal sebagai pembaru dibidang keagamaan dan pergerakan (politik), Abduh juga dikenal sebagai pembaru dibidang pendidikan Islam, dimana ia pernah menjabat Syaikh atau Rektor Universitas al-Azhar di Kairo Mesir dan mengadakan pembaruan di Universitas tersebut, yang pengaruhnya cukup signifikan terhadap perkembangan pendidikan didunia Islam dan menemukan

¹⁶Abduh, *Risalah Tauhid*. x

¹⁷M. Asri Bahri, "Kajian Pemikiran Tokoh Moderen 'Muhammad Abduh' (Rekontruksi Pendidikan Islam)," *J Mitra PGMI* 6, no. 2 (2020): 175.

¹⁸Ibid., 176

¹⁹Abduh, *Risalah Tauhid*, viii.

beberapa masalah di lapangan yang menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam, di antaranya masalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.²⁰

Namun, misi pertama Abduh dibidang pendidikan tidak berlangsung lama. Pada tahun 1879, Khedive Mesir, Isma'il Pasha (m. 1864-1879), digantikan oleh putranya, Tawfiq Pasha (r. 1879-1892). Tawfiq Pasha memusuhi reformasi, mengusir al-Afghani dari Mesir dan memaksa Abduh pensiun, mengembalikannya ke kampung halamannya di Maḥallat Nasr²¹ dan tidak meninggalkannya. Ini terjadi pada bulan september 1879.²²

Namun, pada tahun 1880, Riāḍ Pasha, yang tidak hadir saat Tawfiq Pasha naik tahta, kembali ke Mesir. Dia menunjuk Abduh untuk posisi redaksi disurat kabar resmi pemerintah *al-Waqā'i' al-Miṣriyya* (Urusan Mesir). Abduh menemukan dirinya dapat dengan bebas menyuarakan ide-ide reformisnya. Abduh percaya pendidikan sebagai kunci untuk semua reformasi dan kesuksesan.²³ Dengan majalah ini, Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas kembali menyampaikan isi hatinya, dengan menulis artikel-artikel yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu-ilmu agama, filsafat, kesusastraan dan lain-lain. Dan Juga kesempatan untuk mengeritik pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.²⁴

²⁰Bahri, Kajian Pemikiran Tokoh Moderen 'Muhammad Abduh' (Rekontruksi Pendidikan Islam), 174.

²¹Agak AlSamara, "Muhammad 'Abduh Islam Dan Urbanitas Baru Di Dunia Arab Abad Kesembilan Belas," *Jurnal Studi Islam Australia* 3, no. 1 (2018): 67.

²²Charles C. Adams, *Islam And Modernism In Egypt*, ed. Russel Russell, 2nd ed. (New York: A Division Of Atheneum Publishers, 1968), 47.

²³AlSamara, Muhammad 'Abduh Islam Dan Urbanitas Baru Di Dunia Arab Abad Kesembilan Belas, 67.

²⁴Abduh, *Risalah Tauhid*, ix.

Dalam peristiwa pemberontakan Urabi Pasy (1882), Abduh ikut terlibat didalamnya²⁵, dimana perwira-perwira tinggi yang tadinya dipercaya setia kepada pemerintah, ikut serta memimpin pemberontakan itu. Pemberontakan itu didahului oleh suatu gerakan yang dipimpin oleh Arabi Pasya, di mana Abduh diangkat menjadi penasihat. Setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan, Abduh dibuang ke luar negeri dan ia memilih Syria (Beirut). Di sini ia mendapat kesempatan mengajar pada Perguruan Tinggi Sulthaniyah.²⁶

Itu adalah niat Abduh ketika dia meninggalkan Mesir pada akhir tahun 1882 untuk tinggal di Syria sampai waktu dia diijinkan untuk kembali ke Mesir. Tetapi setelah tinggal sekitar satu tahun di Beirut dia menerima undangan dari Jamal al-Din yang telah berada di Paris sejak awal tahun 1883, untuk bergabung dengannya disana untuk bekerja atas nama apa yang disebutnya ‘Pertanyaan Mesir’. Awal tahun 1884, Abduh meninggalkan Bairut dan bergabung dengan mantan gurunya di Paris. Disana ia tinggal sekitar 10 bulan, kecuali kunjungan singkat ke Inggris untuk konferensi dengan para pejabat tinggi inggris mengenai urusan di Mesir dan Sudan.²⁷

Walaupun berada dalam masa pembuangan, namun semangat juangnya tidak pernah padam, bahkan lebih berkobar. Saat itu dipandanginya sebagai suatu kesempatan yang terbaik untuk melebarkan sayap perjuangannya dan mengembangkan dakwah Islam seluas-luasnya. Kini dia berdakwah dalam cakrawala dunia internasional yang lebih luas dan besar. Berada di kota Paris yang terkenal sebagai kota sentral peradaban dan kebudayaan Eropa. Untuk itu terlebih dahulu Abduh harus bersumpah dan berjanji untuk dirinya sendiri agar dia betul-

²⁵ Cahaya Khaeroni, “Gagasan Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh (1849-1905),” *At-Tajdid* 1, no. 1 (2017): 63.

²⁶ Abduh, *Risalah Tauhid*, ix.

²⁷ Adams, *Islam And Modernism In Egypt*. 57

betul berjuang dengan sungguh-sungguh. Dan sumpah jihad Muhammad Abduh yang hebat dan bermutu tinggi itu antara lain berbunyi seperti di bawah ini:²⁸

"Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya akan berpegang teguh kepada Kitab Allah (Al Quran) dalam segala amal-bakti dan sikap moral saya tanpa penyimpangan dan penyesatan.

Saya akan senantiasa siap memperkenankan panggilan Tuhan dalam bentuk perintah atau larangan-Nya dan akan berdakwah sepanjang hayatku tanpa pamrih

Saya bersumpah atas nama Allah yang memiliki roh dan harta-benda saya, yang menggenggam nyawa serta mengendalikan segenap perasaan saya...: bahwa saya akan rela mengorbankan apa yang ada pada diri saya untuk menghidupkan rasa solidaritas Islam (Ukhuwwah Islamiyah) yang mendalam.

Saya bersumpah atas nama Kehebatan dan Kekuasaan Allah, bahwa saya tidak akan mendahulukan kecuali apa yang diprioritaskan oleh agama Allah, dan tidak akan men-takakhir-kan kecuali apa yang dikemudiankan oleh agama, dan tidak akan melangkahakan sesuatu langkah kalau akan membawa kerugian bagi agama, sedikit ataupun banyak.

Dan saya berjanji kepada Allah, bahwa saya akan selalu berdaya upaya mencari segala jalan atau peluang untuk kekuatan Islam dan kaum Muslimin"

Tahun 1884, Abduh bersama gurunya Al-Afghani membentuk organisasi *Al-Urwatul Wutsqa* di Paris.²⁹ Gerakan "*Al-Urwatul Wutsqa*" adalah gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai cita-cita gerakan ini diterbitkannya sebuah majalah dengan nama yang sama, majalah *Al-Urwatul Wutsqa*. Dengan majalah ini ditiupkannya suara keinsafan keseluruhan dunia Islam agar mereka bangkit dari tidurnya, melepaskan cara berpikir fanatik dan kolot dan bersatu membangun kebudayaan dunia. Dalam tempo yang singkat, kaum imperialis menjadi gempar dan cemas karenanya. Akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India, pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintah Perancis melarangnya terbit.³⁰ Ketika publikasi

²⁸Abduh, *Risalah Tauhid*, x.

²⁹ Asep Saepulah, "Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 80.

³⁰Abduh, *Risalah Tauhid*, x.

tersebut ditutup, keduanya berpisah,³¹ Abduh diizinkan pulang ke Mesir, sedang Sayyid Jamaluddin mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.³²

Setibanya Abduh di Mesir, ia diberi jabatan penting oleh pemerintah. Pada tahun 1892, Abbas II Hilmi menjadi Khedive Mesir, yang merupakan kesempatan untuk reformasi pendidikan. Abduh dengan penuh semangat menyerukan jenis pendidikan baru dan reformasi sistem al-Azhar tradisional sebagai fondasi penting masyarakat Arab modern.³³ Tahun 1894 Abduh menjadi anggota dewan administrasi al-Azhar, selama masa jabatannya Abduh mendirikan madrasah-madrasah dalam rangka persiapan untuk mendapatkan siswa-siswa berprestasi yang nantinya akan memasuki perguruan tinggi di al-Azhar.³⁴ Disampaikan kepada pemerintah Mesir untuk memperbaiki Universitas Al-Azhar. Dan dibantu oleh pemerintah dan dilindungi Khedive Abbas Hilmi.

Khedive Abbās II membentuk Komite Administratif yang bertugas memberlakukan reformasi, Mulai beroperasi pada tahun 1895, panitia ini mengikutsertakan Abduh sebagai wakil pemerintah.³⁵ Pada tanggal 3 Juni 1899 beliau disertai oleh pemerintah untuk memangku jabatan "Mufti Mesir, yaitu suatu jabatan yang paling tinggi menurut kaum Muslimin. Berbeda dengan mufti-muftu sebelumnya, Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas

³¹Adams, *Islam And Modernism In Egypt*, 58.

³²Arrasyid Susilawati, "Pandangan Modernisme Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 2 (2022): 57.

³³AlSamara, Muhammad 'Abduh Islam Dan Urbanitas Baru Di Dunia Arab Abad Kesembilan Belas, 71.

³⁴Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)," *Al-Fahm* 1, no. 1 (2019): 119.

³⁵AlSamara, Muhammad 'Abduh Islam Dan Urbanitas Baru Di Dunia Arab Abad Kesembilan Belas, 72.

jabatan itu untuk kepentingan kaum Muslimin. Di samping itu, Abduh diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan. Dalam badan ini Abduh banyak memberikan jasa-jasanya, oleh karena itu pula beliau sering ditunjuk menjadi ketua panitia penghubung dengan pemerintah. Abduh pernah juga diserahi jabatan Hakim Mahkamah, dan dalam tugas ini ia dikenal sebagai seorang hakim yang adil.

Pada tahun 1905 M Abduh mengundurkan diri dari dewan pimpinan Al Azhar dan beberapa bulan setelahnya tepat tanggal 11 Juli 1905 Muhammad Abduh wafat karena sakit kanker hati yang lama, kemudian dikebumikan dipemakaman Negara di Kairo, Mesir.³⁶

B. Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dikenal dalam dunia Islam sebagai *mujaddid*. Ia berusaha untuk melakukan pembaharuan dengan mengajak kembali kepada ajaran Islam, mengkajinya dengan jernih dan menafsirkan kembali (reinterpretasi) pemahaman agama itu secara kritis, sehingga ajaran Islam benar-benar mampu diaktualisasikan dalam perkembangan zaman yang selalu berubah, sehingga ia dianggap sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam.³⁷

Gagasannya menimbulkan pro dan kontra. Kalangan kontra dengan Abduh berasal dari kalangan ulama konservatif dan menuduh Abduh sebagai orang yang menyesatkan, sedangkan kalangan pro berasal dari kalangan mahasiswa. Bahkan mereka menjadi penerus pemikiran Abduh. Gagasan pemikiran Abduh tidak

³⁶ Muh. Alif Kurniawan, dkk, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, 1st ed. (Jakarta: Qoulun Pustaka, 2014): 175

³⁷ Syamsul Bahri dan Oktariadi, "Kosep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh," *Al-Mursalah* 2, no. 2 (2016): 36.

hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga bidang politik, pendidikan dan hukum.³⁸

Gagasan utama pembaruannya berangkat dari asumsi dasar bahwa semangat rasional harus mewarnai sikap pikir masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Jika semangat ini dapat ditumbuhkan, maka taklid dan ketergantungan pada nasib yang melekat akan mudah dikikis sehingga mudah tumbuh sikap pandang terhadap Islam. Selain itu, ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan ide pembaruannya lebih bersifat bebas dan merdeka. Muhammad Abduh memahami ajaran Islam sebagai ajaran yang tidak kaku didalam menghadapi perkembangan zaman.³⁹

Setidaknya ada enam ide pembaruan yang dikedepankan oleh Muhammad Abduh, yakni: pertama, ijtihad dihidupkan kembali sebagai penghapusan sikap taklid; Kedua, kekuatan akal yang berfungsi untuk melaksanakan ide yang pertama; Ketiga, menentang sifat jumud atau statis yang membuat umat Islam berhenti berpikir dan berusaha; Keempat, Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern; karenanya, kelima, kurikulum pendidikan perlu diperbaiki. Sedangkan ide yang terakhir adalah pemikirannya tentang politik. Untuk lebih jelas, ide-ide pembaruan Muhammad Abduh akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

1. Ide Pembaharuan Dalam Bidang Agama

Menurut Abduh dalam Alquran dan Hadis ada dua kategori, yaitu ibadah dan mu'amalah. Mengenai ajaran ibadah, Alquran dan Hadist telah menjelaskan secara terperinci, tapi mengenai ajaran mu'amalah hanya menjelaskan dasar-dasarnya saja dan berupa prinsip-prinsip umum yang

³⁸Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. 95

³⁹Ibid.

⁴⁰Saepulah, *Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer*, 79.

tidak terperinci. Menurut Abduh, ajaran muamalah tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman melalui reinterpretasi. Berikut Beberapa pembaharuan dalam bidang agama :

- a. Paham *fatalis* (Jabariah) yang mempengaruhi kemunduran umat, karena tidak mengakui adanya eksistensi perbuatan manusia. Manusia hanya menerima yang telah ditentukan, tanpa berusaha. Tanpa sadar telah menyelewengkan paham qada dan qadar, yang dianut oleh umat Islam zaman Klasik yang mengandung unsur dinamis, dan erat kaitannya dengan sunnatullah⁴¹. Paham Jabariyah sama dengan taklid, yang bergantung pada prinsip kebetulan (*accident*). Maka, Abduh berjuang mengikis habis paham Jabariyah, agar manusia berusaha (*ikhtiar*).⁴²

Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Abduh kepada paham bahwasanya manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act atau qadariyah*). Ia menyatakan bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi.⁴³

- b. Pintu ijtihad dibuka dan taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan karena membuat kemandekan atau kemunduran umat Islam, menganggap bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama⁴⁴.

⁴¹ Syamsul Bahri dan Oktariadi, *Kosep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh*, 36.

⁴² Bobbi Aidi Rahman, "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Jurnal Tsaqofah & Tarikhi* 2, no. 1 (2017): 46.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Mursyid Fikri, "Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Tarbawi* 3, no. 2 (2018): 137.

Pendapat ini tentunya didasarkan atau kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurutny, Alquran berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya.⁴⁵

Contoh ijthid yang dilakukan Muhammad Abduh, Ketika menjadi mufti Abduh berfatwa tidak harus mengikuti pendapat mazhab Hanafi, akan tetapi berusaha mentarjih pendapat ulama atau dengan berijtihad dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Dalam permasalahan ini Abduh tidak terikat pada ulama mazhab dalam pemikirannya, tetapi lebih cenderung menginteprestasi kembali pendapat para ulama dan kembali menyesuaikan dengan konteks sekarang.

- c. Bagi Abduh Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama didasarkan pada akal. Pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman, tidaklah sempurna jika tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakusaan-Nya dan pada Rasul.⁴⁶

Abduh adalah seorang yang memberi kedudukan tinggi pada akal, menurutnya berkedudukan sama dengan kedudukan Nabi bagi suatu umat.⁴⁷ Keharusan manusia untuk menggunakan akalnya, bukan hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tapi juga

⁴⁵Ibid., 138

⁴⁶Efrianto Hutasuhut, “Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)” (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Pemikiran Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara(Uinsu). 2017: 72

⁴⁷Akhmad Taufik, M. Dimyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

merupakan ajaran al-Qur'an, yang memerintahkan kita untuk berfikir dan melarang kita bertaklid.⁴⁸

Menurut Abduh jelas tidak semua yang baik atau buruk bisa diketahui oleh akal, tetapi memerlukan pertolongan wahyu. Dengan demikian wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Dan wahyu berfungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan ganjaran yang akan diterima manusia diakhirat. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu.⁴⁹

Abduh adalah tokoh pemikir yang tidak pernah taklid bahkan pada pemikirannya sendiri, tidak semata-mata mendewakan akal dan kemudian meniadakan wahyu seperti apa yang dituduhkan orang-orang sekitarnya. Abduh tetap menjaga nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya dan mencoba menyandingkan dengan pemikiran rasionalisme yang menurutnya merupakan metode paling efektif dalam mencari kebenaran.⁵⁰

- d. Perkawinan seharusnya monogami dan tidak berpoligami, jika tidak mampu berbuat adil secara lahir. Sebab, itu merupakan syarat bolehnya berpoligami.⁵¹ Menurut Abduh poligami haram hukumnya. Karena kerusakan yang diakibatkan lebih besar daripada manfaatnya. Seperti,

⁴⁸Abbas, Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam, 57.

⁴⁹Hutasuhut, Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh), 75.

⁵⁰Teuku Abdullah, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh," *Educational Journal of History and Humanities* 1, no. 2 (2018): 14.

⁵¹Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

merampas hak istri-istri dalam nafkah dan kenyamanan, serta perselisihan diantara anak-anak disebabkan oleh perselisihan ibunya.⁵²

Bagi Abduh, orang tidak akan pernah bisa berlaku adil jikalau Allah sendiri yang menetapkan-Nya. Sehingga jika tetap memaksa untuk poligami maka akan muncul kerusakan, maka menurut Abduh lebih baik monogami. Abduh bersikap keras terhadap poligami dan mempersempit ruangnya dan membolehkan jika situasi darurat dan dibutuhkan hanya sebagai alternatif saja. Abduh mengharamkan poligami karena manusia tidak akan bisa berlaku adil dan kalau manusia tidak bisa berlaku adil maka akan muncul rusaknya jiwa.⁵³

- e. Menentang bid'ah dan penyimpangan akidah, seperti ziarah kubur pada auliya (pemimpin), mengganggu orang yang sedang shalat dengan menabuh beduk. Abduh juga berusaha membersihkan paham jumud yang masih ada pada kalangan umat Islam, yang menyebabkan dan membawa umat kemunduran. Jumud berarti keadaan membeku, statis, dan tak ada perubahan, sebab umat Islam tidak mau menerima perubahan dan tidak menghendaki perubahan. Dengan kata lain, umat Islam berpegang teguh pada tradisi.⁵⁴

Paham jumud termasuk bid'ah dan sesat. Abduh berpendapat bahwa berbagai bid'ah yang merasuki pemahaman Islam telah membuat umat lupa akan ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah tersebut menjadikan menyimpang dan menyeleweng dari Islam yang

⁵²Ridwan al Hanif, "Pemikiran Poligami: Studi Kasus Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Ali Syariati Dilihat Dari Teori Maqasid Syariah Jasser Auda'," *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 14.

⁵³Ibid.

⁵⁴Iskandar Usman, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022): 79.

sebenarnya. Untuk menolong umat Islam, maka kekeliruan pemahaman tadi secara mutlak harus dijauhkan dan dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus dikembalikan kepada doktrin-doktrin Islam yang murni dan asli, sebagaimana yang tercatat pada sejarah masa salaf, yaitu zaman sahabat dan ulama-ulama besar.⁵⁵

2. Ide Pembaharuan dalam bidang Pendidikan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang ini. Abduh mengatakan, bahwa untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan.⁵⁶

Diantara gagasan Abduh yang paling mendasar dalam pendidikan ialah menentang sistem dualisme. Menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu-ilmu modern. Pada dasarnya, Abduh tidak ingin melihat perubahan secara singkat, tetapi ingin mengadakan pembaruan lewat proses kultural dan yang demikian ini diyakininya memerlukan waktu yang panjang, tetapi mempunyai akar yang kuat.⁵⁷

Munculnya ide pendidikan Abduh tampaknya lebih dilatar belakangi oleh faktor situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan pada saat itu. Situasi sosial keagamaan hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran

⁵⁵Ibid., 80

⁵⁶Bahri, *Kajian Pemikiran Tokoh Moderen 'Muhammad Abduh' (Rekonstruksi Pendidikan Islam)*, 177.

⁵⁷Saepulah, *Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer*, 81.

agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khufarat. Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah, dan sistem masyarakat.⁵⁸

Kesalahan sistem pendidikan dan orientasi serta tujuannya mengakibatkan kelemahan umat Islam yang sekaligus memperlemah dan merendahkan agama Islam. Oleh karena itu, Abduh menyatakan: "Islam itu diperlemah (ter-halang) oleh umat Islam sendiri".⁵⁹

a. Tujuan Pendidikan

Abduh merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk melatih akal dan jiwa serta menggunakann semaksimal mungkin sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁰ Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai Abduh adalah tujuan yang luas yang meliputi aspek intelektual (kognitif) dan spiritual (emosional). Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pendidikan mental atau spiritual Pendidikan moral.⁶¹ Tujuan Abduh jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan

⁵⁸Yuliana Saepudin, et al., eds., "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pembaharuan Pendidikan," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2021): 43.

⁵⁹Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 81.

⁶⁰Risdah Fharuddin, Muh. Yahya Al-Farizi dan M. Maqbul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 46.

⁶¹Siti Nurhasanah Fatimah Az-Zahra dan Nuranisa, "The Concept Of Thinking Of Islamic Religious Education By Muhammad Abduh," *AluUlum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 63–64.

saat itu, yang hanya mengutamakan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya.⁶²

Fokus Abduh adalah pada pendidikan dan pelatihan, yang juga merupakan tujuan hidupnya yang dimana Abduh ingin membebaskan pemikiran dari belenggu dan memahami ajaran agama sesuai dengan masa sebelum munculnya perbedaan paham, kembali ke jalan yang ditempuh ulama klasik (salaf), yaitu sumber utama Alquran dan al-Hadits dan Mengembangkan bahasa Arab yang digunakan dalam korespondensi mereka, baik oleh instansi pemerintah, surat kabar, dan oleh masyarakat.⁶³ Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Abduh selalu menghubungkan satu tujuan ke yang lain, baik tujuan awal maupun akhir. Gagasan pokok dari tujuan awal pendidikan didasarkan pada tujuan sekolah.

Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk⁶⁴. Menanamkan kebiasaan berfikir, dengan begitu Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslim dapat dicairkan. Dan pendidikan spiritual dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta jiwa yang bersih. Dengan demikian jika kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa

⁶²Muh. Yahya Al-Farizi, M. Maqbul, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh.”. 46

⁶³Ibid.

⁶⁴ Saepudin, Nurul Iman Amrullah, Yanti Hasbian Setiawati, Junaedi, “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pembaharuan Pendidikan, 44.

dididik dengan akhlak agama, maka umat Islam akan dapat terus maju serta mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju peradabannya.⁶⁵

b. Kurikulum

Muhammad Abduh melakukan pengembangan kurikulum sekolah dasar, sekolah menengah, dan kejuruan, serta Universitas al-Azhar. Pengembangan tersebut meliputi:

1. Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar.

Menurut Abduh bahwa dalam kurikulum sekolah dasar hendaknya dimasukan pelajaran agama disetiap kelas ⁶⁶ . Ia beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai semenjak kanak-kanak.⁶⁷ Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim.⁶⁸

2. Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan

Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran manthiq dan falsafah yang sebelumnya tidak boleh diajarkan. Selain itu, dimasukkan pula pelajaran tentang sejarah dan peradaban Islam.⁶⁹ Abduh juga mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan

⁶⁵E Kurniyat Desri Arwen, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Tadarus Tarbawi* 1, No. 1 (2019): 23.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Indra Satia Pohan, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 88.

⁶⁸Bahri, *Kajian Pemikiran Tokoh Moderen 'Muhammad Abduh' (Rekontruksi Pendidikan Islam)*, 179.

⁶⁹Ibid.

tenaga ahli dalam berbagai bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Abduh merasa perlu untuk memasukan beberapa materi, khususnya pendidikan agama, kebudayaan dan sejarah Islam.⁷⁰

3. Pengembangan Kurikulum Universitas al-Azhar

Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu.⁷¹ Usaha Abduh untuk memperbaiki sistem pendidikan di Al-Azhar merupakan langkah yang tepat dan strategis, karena selain Al-Azhar sebagai universitas yang sangat dihargai oleh dunia Islam internasional, Al-Azhar juga mempunyai banyak mahasiswa yang datang dari penjuru dunia, sehingga alumni Al-Azhar akan tersebar dengan membawa ide pembaruan demi kemajuan dan kepentingan masa depan Islam.⁷²

Di samping itu, pembaruan yang dilakukan Abduh di Universitas Al-Azhar menyangkut dua hal yaitu sistem pengajaran dan bidang administrasi. Dalam sistem pengajaran, maka langkah-langkah yang diambilnya dalam membenahi Al-Azhar berkisar pada beberapa hal. Pertama, pembatasan kurikulum. Kedua, ujian tahunan dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus. Ketiga, penyeleksian buku-buku yang baik dan bermanfaat. Keempat, waktu pembelajaran untuk mata kuliah yang primer lebih panjang daripada yang sekunder. Kelima, penambahan mata kuliah

⁷⁰Pohan, Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh, 88.

⁷¹Bahri, Kajian Pemikiran Tokoh Moderen 'Muhammad Abduh' (Rekonstruksi Pendidikan Islam), 180.

⁷²Saepulah, Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer, 81.

yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern. Keenam, pengaturan libur, hari libur harus lebih sedikit dari waktu pembelajaran. Sedangkan dalam administrasi, langkah-langkah yang ditempuhnya adalah penentuan gaji yang layak bagi ulama Al-Azhar dan staf pengajar yang ada serta sarana fisik seperti asrama mahasiswa, perpustakaan, dan peningkatan pelayanan bagi mahasiswa.⁷³ Hal yang tidak kalah penting ialah memperjuangkan agar mahasiswa Al-Azhar diajarkan mata kuliah filsafat. Ide ini bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali intelektualisme Islam yang telah lama padam. Apresiasi Abduh terhadap filsafat berkaitan erat dengan idenya untuk menghilangkan kejemuan berpikir di kalangan umat Islam.⁷⁴

Gagasan ini muncul dari dampak negatif yang timbul akibat dualisme pendidikan karena sistem madrasah lama dianggap akan melahirkan ulama-ulama yang tidak memiliki ilmu pengetahuan modern, sementara sekolah-sekolah pemerintah melahirkan tenaga-tenaga ahli yang kurang bahkan tidak tahu agama. Abduh sadar akan bahaya yang timbul dari dualisme atau dikotomi pendidikan, maka dia mengubah Al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Eropa dan berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Al-Azhar, seperti ilmu matematika, al-jabar, ilmu ukur, ilmu bumi, hingga filsafat. Harapan yang ingin dicapai Abduh dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dengan memperkuat

⁷³Ibid.

⁷⁴Ibid.

pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintahan untuk menghilangkan jurang pemisah antara golongan ulama dengan golongan ahli ilmu modern.⁷⁵

c. Metode Pendidikan

Dalam bidang Pendidikan Abduh membawa cara baru. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hapalan tanpa pengertian yang umumnya dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama.⁷⁶

1. Metode Mengajar

Metode ini sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Sehingga sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Adapun metode mengajar yang ditawarkan Abduh adalah sebagai berikut:

- a) Metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang dibaca, sehingga anak didik memahami maksud teks yang dipelajarinya.
- b) Metode tanya jawab, guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Dengan metode ini, menumbuhkan keberanian anak didik untuk mengemukakan pendapat dan membantah pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan pendapatnya.
- c) Metode latihan dan pengalaman. Menurutnya anak didik perlu dilatih untuk beribadah, bahkan guru perlu memperagakannya didepan kelas sebagai contoh pelaksanaan ibadah shalat.
- d) Metode keteladanan. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral agar perbuatan mereka dapat dijadikan panutan bagi anak didik.

⁷⁵Ibid., 80

⁷⁶ Rini Rahman Indah Muliani, Sulaiman, Hektaviandri, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh," *Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 50.

- e) Metode cerita. Memberikan materi sejarah tentang kisah-kisah perjalanan dan perjuangan nabi, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama terdahulu.

2. Metodologi Pendidikan Makro.

Metodologi adalah sebuah sistem. Yaitu unit organisasi yang dinamis dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan organisasi yang beranggotakan perseorangan yang bekerja sama dan saling membutuhkan yang terdiri dari pimpinan (kepala sekolah), guru dan staf tata usaha. Tidak kalah penting yang juga bertanggung jawab dalam bidang pendidikan adalah orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dan jika tidak ada unsur diatas, pasti tujuannya pendidikan tidak akan tercapai.⁷⁷

d. Pendidikan Untuk Wanita

Menurut Abduh pendidikan wanita haruslah sama porsinya dengan pendidikan laki-laki, dalam hal ini bertolak dari firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2: 228. dan Q.S. Al-Ahzab/33 :35 bahwa ayat-ayat tersebut mensejajarkan pria dengan wanita dalam hal memperoleh ampunan dan pahala dari Allah terhadap perbuatan yang sama, baik dalam masalah duniawi maupun keagamaan. Dari sini ia beranggapan, bahwa wanitapun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang didapatkan oleh kaum pria, wanita menurutnya harus dilepaskan dari rantai kebodohan.⁷⁸

⁷⁷Fatimah Az-Zahra, Nuranisa, *The Concept Of Thinking Of Islamic Religious Education* By Muhammad Abduh, 63-64

⁷⁸Mardan Umar Abdul Malik Usman, "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh,," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 251.

e. Pendidikan Non-Formal

Dalam pendidikan (*ishlah*) proses penyelenggaraannya memerlukan campur tangan pihak pemerintah terutama dalam rangka mempersiapkan para juru dakwah (*da'i-mubaligh*). Adapun calon pesertanya adalah dari kalangan terdidik yang telah memperoleh pendidikan dengan kurikulum setingkat 'Aliyah dengan tugas yang akan diembankan kepada mereka.

f. Sarana pendidikan

Sarana sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh sarana yang memadai. Sarana yang harus ada dalam pendidikan menurut Abduh adalah semua sarana sejauh yang dimungkinkan syara'. Dari sini jelaslah sarana pendidikan menurut Abduh sangat luas cakupannya yang berguna untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan.⁷⁹

3. Ide Pembaharuan dalam bidang Politik

Menurut Abduh, Islam tidak menetapkan suatu bentuk tertentu dalam pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih menjadi pilihan dalam pemerintahan, maka harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini berarti bahwa apapun bentuk dari pemerintahan, Abduh menghendaki pemerintahan yang dinamis. Abduh mengatakan bahwa rakyat merupakan sumber kekuasaan bagi pemerintah. Rakyatlah yang mengangkat dan memiliki hak memaksa pemerintah. Oleh karena itu rakyat harus menjadi pertimbangan utama dalam menetapkan hukum untuk kemaslahatan mereka. Karena sumber kekuasaan adalah rakyat.⁸⁰

⁷⁹Indah Muliani, Sulaiman, Hoktaviandri, Pemikiran Pendidika Muhammad Abduh, 50.

⁸⁰Rahman, Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh, 47.

Dalam urusan kekuasaan, Abduh memandang perlu ada pembatasan dengan sebuah konstitusi yang jelas, sebab tanpa konstitusi akan terjadi kesewenang-wenangan.⁸¹ Abduh berusaha membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya. Dan kepala negara adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang dapat membawa kepala negara kepada jalan yang benar.⁸² Dalam hal ketaatan, pemimpin tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan hadits, jika melanggar rakyat tidak boleh patuh dan rakyat harus menggantinya, selama tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada maslahatnya.⁸³

Selain itu pemerintah harus melaksanakan sistem musyawarah untuk mencapai keadilan dan rasa tanggung jawab.⁸⁴ Abduh menekankan pentingnya keterbukaan pemimpin dalam menerima saran dan kritik dari rakyatnya.⁸⁵ Pemerintah juga harus memberikan kebebasan untuk berkarya selama karyanya itu baik dan bermanfaat.

Abduh juga menyatakan harus ada hubungan erat antara undang-undang dengan kondisi negara yang ada.⁸⁶ Karena itu mereka yang membuat undang-undang hendaklah memperhatikan perbedaan dikalangan rakyat, baik tingkatan kecerdasannya, keadaan sosialnya, tabiat tanah

⁸¹Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh*, 9.

⁸²Saepulah, *Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer*, 80.

⁸³Rahman, *Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh*, 47.

⁸⁴Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

⁸⁵Usman, *Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya*, 75.

⁸⁶Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

negerinya, kepercayaan dan kebiasaannya, undang-undang tersebut bisa menggariskan kepentingan mereka dan mempertalikan pekerjaan mereka dengan batas-batas yang bisa membawa faidah dan menutup pintu keburukan⁸⁷. Karena itu pula ia tidak boleh meniru negara lain dalam pembuatan undang-undang. Fungsi undang-undang hanya untuk memelihara keadaan yang sudah ada, bukan untuk mengadakan perubahan secara serentak. Perubahan akhlak dan adat umat hanya bisa dicapai dengan pendidikan, bukan dengan undang-undang.⁸⁸

4. Ide Pembaharuan Dalam Bidang Hukum

Dalam bidang hukum, ada tiga prinsip utama pemikiran Abduh, yaitu Alquran sebagai sumber syariat, memerangi taklid, dan berpegang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat Alquran. Menurutnya syariat itu ada dua macam yaitu pasti (*qat'i*) dan tidak pasti (*zhanni*). Hukum syariat pertama wajib bagi setiap muslim mengetahui dan mengamalkan tanpa interpretasi, karena jelas tersebut berada dalam Alquran dan Al-Hadits. Sedangkan hukum syariat jenis kedua datang dengan penetapan yang tidak pasti. Jenis hukum yang tidak pasti inilah yang menurut Abduh menjadi lapangan ijtihad para mujtahid. Dengan demikian, berbeda pendapat adalah sebuah kewajaran dan merupakan tabiat manusia.⁸⁹

Dalam bidang hukum, Abduh mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat-pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab, karena menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak, bertentangan dengan

⁸⁷Umar Faruq Thohir, "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Politik, Hukum, Tauhid, Sosial, Dan Pendidikan," *Humanistika* 6, no. 1 (2020): 110.

⁸⁸Ibid.

⁸⁹Abbas, Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam, 59.

ajaran Islam.⁹⁰ Abduh sangat menghargai para mujtahid dari madzhab apapun, karena mereka adalah orang-orang yang telah mengorbankan kemampuannya untuk mendapatkan kebenaran dengan niat yang ikhlas serta ketaqwaan yang tinggi kepada Allah. Madzhab dalam pengertian Abduh adalah lebih ditekankan pada cara pengambilan hukum dari *nash* yang ditempuh oleh seorang mujtahid tertentu. Jadi bukan dalam artian mengikuti dan tunduk pada hasil mujtahid tertentu, tetapi bermadzhab adalah dengan mengikuti cara-cara atau metode yang mereka tempuh dalam beristinbath hukum.⁹¹

5. Ide Pembaharuan Dalam Bidang Sosial

Pemikiran Abduh dibidang sosial meliputi tentang jiwa kebersamaan, ketimpangan sosial, dan ekonomi nasional.⁹² Abduh berpendapat, kebersamaan harus diperkuat, dan jiwa individualisme harus dikikis habis, caranya tidak lain dengan pendidikan yang didasarkan atas ajaran-ajaran Islam sebagai pendidikan yang benar.⁹³

Penyebab melemahnya persatuan Islam adalah kemiskinan jiwa dan kesalahpahaman.⁹⁴ Kemiskinan disebabkan karena tidak ada jiwa pendirian agama dan mental, yang menyebabkan seseorang tidak lagi

⁹⁰Ibid.

⁹¹Ibid., 61

⁹²Usman, Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya, 61.

⁹³Wawan Fuad Zamroni, "Awal Kebangkitan Islam Dan Peradabannya Pada Masa Modern (Peranan Muhammad Abduh)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2018): 207.

⁹⁴Usman, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya." 61

berkeyakinan bahwa kepentingan negaranya atau bahaya yang menimpa negaranya lebih berbahaya dari pada yang menimpa dirinya.⁹⁵

Kelemahan umat Islam hanyalah kemiskinan (kelemahan) jiwa dan bimbingan yang salah terhadap akal pikiran bukan karena tanah Mesir atau langitnya, bukan pula karena tabiat alam (geografi) melainkan merajalelanya rasa keakuan dan rusaknya sikap sosial pada jiwa seseorang yang disebabkan karena kebodohan mutlak atau karena salah memahami arti Islam dan kehidupan ini.⁹⁶

Abduh juga menekankan arti pentingnya persatuan. Persatuan merupakan faktor penting bagi keteguhan masyarakat. Ide persatuan ini erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai yaitu menentang atau mendobrak imperialisme Barat. Umat Islam kata Abduh akan selalu terhina bila mana tidak ada rasa persatuan.⁹⁷

C. Karya-Karya Muhammad Abduh

Dalam hal berkarya, Abduh juga termasuk salah satu tokoh yang sangat produktif, karya-karyanya berhamburan, terutama di surat kabar yang memang sengaja diasuhnya sebagai media pembaharuan, baik bersama gurunya Afghani ataupun Abduh sendiri.⁹⁸ Muhammad Abduh adalah seorang sarjana muslim, banyak sekali menulis artikel-artikel di berbagai surat kabar seperti *al-Ihram*, *Tsamrotul Funun*, *al-Urwatul Wutsqa* dan sebagainya. Beliau seorang yang amat teliti apa yang ditulis atau yang diceramahkan selalu dengan persiapan yang

⁹⁵Thohir, "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Politik, Hukum, Tauhid, Sosial, Dan Pendidikan." 110.

⁹⁶Ibid.

⁹⁷Syamsul Bahri dan Oktariadi, *Kosep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh*, 36.

⁹⁸Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh*, 5

lengkap, maka tidaklah mengherankan apabila kebanyakan hasil kuliah-kuliahnya itu dalam keadaan siap dibukukan.⁹⁹ Berikut karya-karya Muhammad Abduh :

1. *Risalah Al-Waridat* ditulis pada tahun 1874.¹⁰⁰ Kitab pertama karangan Abduh ketika menjadi mahasiswa Al-Azhar, menerangkan Ilmu Tauhid menurut segi Tasawuf yang dijiwai oleh pokok pikiran Al-Afghani.¹⁰¹
2. *Wahdatul Wujud*, menerangkan paham segolongan ahli Tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dan makhluk.
3. *Taariikh Ismaa'ill Basya*, ditulis saat Abduh masih mahasiswa al-Azhar.¹⁰²
4. *Falsafatul Ijtima'i wat Tarikh*, disusun ketika memberi kuliah di Darul Ulum. Menguraikan Falsafah Sejarah dan perkembangan masyarakat.¹⁰³
5. *Hasyiah 'Ala Syar al-Dawwani al-Aqoid al-'Adudiyah*, ditulis pada tahun 1876.¹⁰⁴
6. Majalah al-Urwah al-Wutsqa (bersama Jalaluddin al-Afghani) ditulis di Paris selama 10 Bulan, yang kemudian menyebar ke banyak negara dan ditakuti Eropa.¹⁰⁵

⁹⁹Zamroni, *Awal Kebangkitan Islam Dan Peradabannya Pada Masa Moden (Peranan Muhammad Abduh)*, 207.

¹⁰⁰Data Rental, "Karya-Karya Muhammad Abduh," 27 April 2016., <https://datarental.blogspot.com/2016/04/karya-karya-muhammad-abduh.html>. (10 September 2023)

¹⁰¹ Times.id, "Muhammad Abduh (8): Sang Mujaddid Dan Karya-Karya Monumentalnya," 27 Maret 2020, (<https://ibtimes.id/muhammad-abduh-8-sang-mujaddid-dan-karya-karya-monumentalnya>). (10 September 2023)

¹⁰²Alfahmu Institute, "Potret Pemikiran Dan Perjuangan Imam Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha II Riwayat Jejak Pembaruan Islam," 18 April 2022, https://www.youtube.com/watch?v=cr8F2CJS_Y8. (09 Januari 2024)

¹⁰³Abdullah, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh."

¹⁰⁴Efrianto Hutasuhut, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)" (UINSU, 2017) : 64

¹⁰⁵Alfahmu Institute, "Potret Pemikiran Dan Perjuangan Imam Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha II Riwayat Jejak Pembaruan Islam."

7. *Al-Radd 'Ala al-Dahriyin*, ditulis tahun 1886, merupakan terjemahan buku karya Jamaluddin al-Afghani.¹⁰⁶ Buku tersebut berisi tentang bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan¹⁰⁷.
8. *Al-Islam wa al-Nashraniyah Ma'a al-ilm wa al-Madaniyah*, ditulis tahun 1903,¹⁰⁸ yaitu tangkisan Abduh terhadap serangan Menteri Luar Negeri Prancis, Hanoyoux. Menteri ini mendakwa bahwa ajaran Islam itu menghambat kemajuan.¹⁰⁹
9. *Risalah al-Tauhid* ditulis tahun 1897¹¹⁰, uraian tentang *Tauhid*.¹¹¹ Telah dikuliahkan di Beirut, menerangkan bagaimana hendaknya manusia dapat mengenal Keesaan Tuhan dengan dalil-dalil rasional.¹¹²
10. *Nahj al-Balaghah* ditulis tahun 1885¹¹³, memuat kesusasteraan bahasa Arab yang berisi *Tauhid* dan kebesaran agama Islam.¹¹⁴
11. *Moqomat Badi'uzzaman al-Hamadani*, ditulis tahun 1889,¹¹⁵ kitab yang berisi tentang bahasa dan sastra Arab.¹¹⁶

¹⁰⁶Hutasuhut, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)", 64.

¹⁰⁷Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh*, 5.

¹⁰⁸Hutasuhut, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)", 64.

¹⁰⁹Times.id, Muhammad Abduh (8): Sang Mujaddid Dan Karya-Karya Monumentalnya.

¹¹⁰Hutasuhut, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)*, 64.

¹¹¹Abdullah, *Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh*, 10.

¹¹² Times.Id, "Muhammad Abduh (8): Sang Mujaddid Dan Karya-Karya Monumentalnya."

¹¹³Hutasuhut, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)*, 64

¹¹⁴Abdullah, *Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh*.

¹¹⁵Hutasuhut, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)*, 64

12. *Syarh kitab a-Bashair al-Nashraniyah fi al-ilmil mantiq*, ditulis tahun 1888¹¹⁷, ringkasan tentang Ilmu Manthiq (logika) yang telah dikuliahkan di Al-Azhar dan diakui sebagai kitab terbaik dalam ilmu itu.¹¹⁸
13. *Nidzhaamut Tarbiyah wal-Ta'lim*, buku yang ditawarkan di al-Azhar dan khilafah Ustmaniyah untuk reformasi dibidang pendidikan.¹¹⁹
14. *Taqrir fi Ishlah al-Mahakim al-Syar'iyah* ditulis tahun 1900¹²⁰, ditulis sewaktu menjabat Ketua Mahkamah Tinggi di Kairo, memberikan sugesti terhadap perubahan-perubahan penting dalam undang-undang syariat.¹²¹
15. *Tafsir Juz 'Amma*, tafsir Alquran juz 30 ini diajarkan di Madrasah al-Khairiyah, isinya antara lain menghilangkan segala macam tahayul dan syirik yang mungkin menghinggapi kaum muslimin.
16. Tafsir Muhammad Abduh, disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha dari kuliah yang diberikan 'Abduh di al- Azhar dan baru sampai juz ke 10. Setelah 'Abduh wafat, Rasyid Ridhalah yang meneruskan penafsiran tersebut hingga juz ke-12, yang dimuat dalam majalah *al-Manar*.¹²²

¹¹⁶Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh*, 5.

¹¹⁷Hutasuhut, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)*, 64

¹¹⁸Abdullah, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh.", 10.

¹¹⁹Alfahmu Institute, "Potret Pemikiran Dan Perjuangan Imam Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha II Riwayat Jejak Pembaruan Islam."

¹²⁰Hutasuhut, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)*, 64.

¹²¹Abdullah, *Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh*, 5.

¹²²*Ibid.*,10

BAB IV

MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA

A. Gagasan Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh

1. Konteks Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh

Ketertarikan Muhammad Abduh terhadap reformasi Islam dipicu oleh kondisi komunitas Muslim yang semakin menurun. Menurutny, penyebab terbesar kemunduran ini adalah keputusasaan, masyarakat tidak dapat melihat prospek perbaikan dalam institusi mereka, dan mereka cenderung melihat penyakit yang ada sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan percaya bahwa hari esok akan lebih buruk dari hari sebelumnya. Keadaan pikiran seperti ini adalah akibat dari ketidaktahuan terhadap ajaran Alquran dan hadis (tradisi kenabian), ditambah dengan ketergantungan pada hadis yang tidak autentik atau kesalahan penafsiran terhadap hadis yang benar. Alquran menyebut pola pikir ini salah dan tidak beriman ketika mengatakan bahwa “tidak ada yang berputus asa dari ruh Allah kecuali orang-orang kafir”.¹

Abduh prihatin dengan hakikat Islam secara umum. Baginya, Islam sesuai dengan tuntutan keadaan dan zaman. Salah satu tujuan utamanya adalah membuktikan bahwa Islam dapat diselaraskan dengan pemikiran modern dan merancang metode reformasi ini.² Idenya tentang reformasi Islam, melibatkan dua aspek yaitu reformulasi akidah Islam yang selaras dengan akidah umat Islam awal dan ajaran pemikiran modern, dan

¹Rida, “al-Sayyid Muhammad Rashid, 1327 AH, Al-Manar” Cairo: Mat-ba'at al-Manar. vol. 1,2 Hal. 458-459

²Hourani, Albert, “Arabic Thought in the Liberal Age: 1798-1939”. London: Oxford University Press. 1955. Hal, 458-459

peningkatan bahasa Arab. Dalam biografinya, beliau menyebutkan hal-hal tersebut sebagai berikut: Poin pertama adalah aktivitas terpentingnya. Baginya, sintesis seperti itu tidak hanya mungkin dilakukan tetapi juga diinginkan. Abduh berusaha untuk membebaskan Islam dari kekakuan yang ada dan menjadikannya kompatibel dan selaras dengan kondisi dunia nyata. Ia yakin umat Islam dapat secara selektif mengambil aspek-aspek peradaban Barat yang tidak bertentangan dengan Islam. Kaum Muslim bisa mengadopsi institusi, adat istiadat sosial, metode pendidikan dan cara berpikir Eropa modern, namun mereka harus membenarkan perubahan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Islam. Perubahan-perubahan tersebut harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam, dengan menunjukkan bahwa Islam dapat berfungsi sebagai rubrik perubahan dan kontrol yang bermanfaat terhadap perubahan tersebut.³

Doktrin Abduh menekankan dua unsur yang sama yaitu perlunya berpegang teguh pada apa yang tidak berubah dan perlunya mengubah apa yang mungkin diubah. Ia meyakini bahwa agama Islam terdiri dari dua bagian besar. Bagian pertama mencakup hukum-hukum yang dinyatakan dengan jelas yang harus diketahui dan dipatuhi oleh setiap Muslim yaitu Alquran dan dijelaskan secara rinci dalam sunnah (tradisi) Nabi dan telah diwariskan oleh umat Islam melalui amalan. Hal ini tidak terbantahkan dan tidak ada tempat untuk berijtihad. Bagian kedua terdiri dari aturan-aturan yang berasal dari *ijma'* (konsensus mayoritas umat Islam) dan disini ijtihad diperbolehkan. Konsepsinya tentang agama yang benar adalah adanya

³Ibid., Hal. 140-141

pembedaan antara apa yang esensial dan tidak berubah didalamnya dan apa yang tidak esensial dan dapat diubah tanpa kerusakan.⁴

Landasan pemikiran reformisnya adalah keyakinannya bahwa akal budi dan wahyu saling melengkapi, dan tidak ada kontradiksi yang melekat antara agama dan sains. Ia menilai akal dan ilmu pengetahuan merupakan dua sumber Islam. Mereka tidak terpisah dan tidak saling bertentangan dalam wilayah yang sama. Oleh karena itu, ciri masyarakat Islam yang ideal bukan hanya hukumnya saja, tetapi juga akalanya.⁵

Abduh berpendapat, jika umat Islam ingin kembali kuat dan sejahtera, maka mereka harus menafsirkan kembali hukum mereka dan menyesuaikannya dengan permasalahan modern. Untuk tujuan ini, diperlukan dua prinsip yaitu *masalahah* (kepentingan) dan *taffiq* (menyatukan, atau mengikuti lebih dari satu aliran pemikiran dalam melakukan tindakan). Mengenai konsep *masalahah*, Abduh memberikan makna yang lebih umum. Fiqih Maliki misalnya, yang selama ini selalu menerima prinsip ini, mengartikannya tidak lebih dari aturan penafsiran Alquran dan hadis, namun Abduh menjadikannya sebagai prinsip untuk menyimpulkan hukum-hukum tertentu dari prinsip-prinsip umum moralitas masyarakat. Mengenai konsep *taffiq*, Abduh juga memberikan penerapan yang lebih luas. Secara tradisional, hal ini berarti bahwa dalam suatu kasus tertentu seorang hakim dapat mengikuti lebih dari satu aliran pemikiran dalam menafsirkan hukum.⁶

⁴Ibid. Hal 145

⁵Ibid, 135

⁶Ibid.,151-152

Landasan sebenarnya dari ajarannya terutama berasal dari mazhab Ibnu Tayrniyyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, al-Ghazali dan al-Afghani. Dari Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim beliau belajar tentang perlunya kembali pada sumber dan prinsip pertama dalam segala hal, melawan bid'ah dan menyerukan hak ijtihad. Dari al-Ghazali ia belajar pentingnya konsepsi etika kehidupan beragama untuk menjaga kekuatan moral keimanan. Dan dari al-Afghani dia belajar perlunya adaptasi terhadap tuntutan kemajuan modern.⁷ Oleh karena itu, beliau memang seorang yang praktis, seorang yang secara empiris memilih yang terbaik dari khazanah imannya untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Meskipun ia menganut tujuan akhir yang sama seperti al-Afghani yaitu pembebasan umat Islam dan kebangkitan Islam dengan kekuatannya sendiri, terdapat perbedaan mendasar antara rencana Abduh dan rencana al-Afghani. Kelompok kedua percaya bahwa revolusi adalah cara untuk mencapai tujuan ini, sedangkan kelompok pertama berpendapat bahwa reformasi pendidikan, terutama moral dan agama, merupakan langkah awal menuju kemajuan. Oleh karena itu, 'Abduh berusaha, melalui tindakan dan tulisannya, untuk menjembatani kesenjangan dalam masyarakat Islam, dan, dengan melakukan hal tersebut, mereformasi sistem pendidikannya dan memperkuat sistem pendidikannya akar moral.⁸

2. Obyek Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh

Berbicara tentang moderasisasi pemikiran Islam Muhammad Abduh, ada banyak topik yang semestinya dipaparkan disini. Mulai dari pendidikan islam, hukum dan politik islam, hingga gagasan tentang teologi

⁷Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Movement Inaugurated by Muhammad Abduh*. (New York: Russell & Russell, 1968). Hal. 202-204

⁸Ibid, 226

islam atau lebih kepersoalan aqidah. Mengingat luasnya dimensi topik-topik tersebut, maka penulis akan memfokuskan pada bidang teologi atau aqidah. Hal tersebut dikarenakan asas pertama kali yang tegak dimasyarakat Islam adalah aqidah, Maka tugas yang pertama adalah memelihara aqidah, menjaga, dan memperkuat serta memancarkan sinarnya keseluruh penjuru dunia.⁹ Tetapi masih banyak juga masyarakat yang tidak memperhatikan masalah aqidah ini bahkan menganggapnya hal yang tidak serius sehingga banyak timbul ketimpangan-ketimpangan, seperti tidak ingin melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat, merasa benar sehingga berpikiran dogmatis yang mematikan akal sehingga menimbulkan sifat fanatik kepada suatu golongan atau kelompok, kemudian masih ada yang berpaham fatalisme (jabariah) dan juga adanya praktik-praktik bid'ah dan khurafat. Di samping itu, topik ini juga paling banyak mendapatkan perhatian umat islam di indonesia. Bukti bahwa hal tersebut banyak mendapat perhatian masyarakat indonesia bisa dilihat dari maraknya gerakan pembaruan di Indonesia, seperti terlihat dalam organisasi islam seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Pada level individu juga dapat disaksikan munculnya tokoh-tokoh lokal yg sangat terinspirasi Abduh, diantaranya Syeikh Tahir Jalaluddin, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ahmad Yusuf, Buya hamka dan Nurholis Majid.

B. Pengaruh Modernisasi Pemikiran Islam Muhammad Abduh di Indonesia

Pemikiran Muhammad Abduh mulai menyebar pada abad 19-20 melalui ulama-ulama didikan al-Azhar yang membawa kembali semangat pembaharuan

⁹ Samhi Muawan Djama, "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 147.

Islam (tajdid) ke Indonesia. Hubungan kuat yang dibangun dengan lingkaran al-Manar di Mesir membantu menyebarkan pandangan progresif Abduh. Hal ini sangat berperan dalam menyemai benih-benih gerakan reformis di Indonesia. Melalui hubungan ini, fondasi reformasi agama dipuji dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, oleh revivalis dan aktivis besar, pembawa obor reformasi.¹⁰

Pemikiran abduh memiliki pengaruh yang sangat besar dan abadi di Indonesia. Ide- ide reformisnya memiliki dampak yang kuat, sehingga ada beberapa tokoh dan kelompok organisasi keagamaan yang ada di Indonesia terpengaruh atau mengikuti pemikirannya dan kemudian tidak sedikit yang merealisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa tokoh dan kelompok keagamaan yang terpengaruh dengan pemikiran modernisasi islam muhammad abduh.

1. Muhammadiyah

Pada tanggal 18 November 1912 M (8 Dzulhijjah 1330 H), merupakan kelahiran Muhammadiyah. Lahirnya sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang Kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan dari kota santri Kauman Yogyakarta.¹¹ KH. Ahmad Dahlan, nama kecilnya adalah “Raden Ngabei Ngabdul Darwis” kemudian dikenal dengan nama Muhammad Darwisy. Merupakan anak keempat dari tujuh orang

¹⁰Ahmad Nabil Amir, *The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia*, 29.

¹¹ Muhammadiyah, “Sejarah Singkat Muhammadiyah, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>.(4 Oktober 2023)

bersaudara, semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Dalam silsilah ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa.¹²

Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Muhammad itu sendiri berarti “yang terpuji”. Kemudian mendapatkan tambahan *yā’ nisbah* yang berfungsi menjeniskan atau membang-sakan atau bermakna pengikut. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw..¹³

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai organisasi untuk mengaktualisasikan gagasannya merupakan hasil interaksi Ahmad Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan beliau, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu pun merupakan saran dari salah seorang siswa Ahmad Dahlan di Kweekscholl Jetis dimana beliau mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, setelah Kyai wafat.¹⁴ Nama “Muhammadiyah” pada mulanya diusulkan oleh kerabat, murid, sekaligus sahabat Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, lewat keputusan Ahmad Dahlan setelah melalui shalat

¹² Muhammad al-Qadri Burga Nurhayati, Mahsyar Idris, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018), 4.

¹³Ibid. 1

¹⁴Muhammadiyah, “Sejarah Singkat Muhammadiyah.”

istikhārah. Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren.¹⁵

Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "Muhammadiyah". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912.¹⁶

a. Pokok Pemikiran

Munculnya gagasan KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhamadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, Faktor eksternal dimana situasi politik Belanda. Kedua Faktor Internal, dimana kondisi umat Islam disekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keagamaan sudah sangat jauh menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya. Di samping situasi tersebut, dorongan lainnya adalah pada saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1890, di Makkah ia berguru pada syeikh Ahmad Khatib. Melalui gurunya ia mulai mengenal tulisan Abduh berupa tafsir al Manar, bahkan diantara ilmu-ilmu tersebut yang digemari dan menarik perhatian Ahmad Dahlan adalah tafisr al Manar.¹⁷

¹⁵Nurhayati, Mahsyar Idris, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai.*, 2

¹⁶Muhammadiyah, "Sejarah Singkat Muhammadiyah,"

¹⁷Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia.", 100.

Ide dasar KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah antara lain: (1) Perlunya diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan Islam karena agama Islam telah berubah dan hilang di berbagai bidang. Misalnya bidang politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan bidang keagamaan, (2) Memurnikan kembali ajaran Islam yang telah tercampur dengan berbagai paham sehingga muncullah takhayul, khurafat, bidah, dan syirik di kalangan masyarakat Muslim, (3) Mempertahankan regenerasi Islam di masa kini dan mendatang karena derasnya arus Kristenisasi di Indonesia, dan (4) Mengembalikan citra Islam di kalangan pemuda dan remaja serta pelajar karena derasnya informasi dan kebudayaan yang masuk ke Indonesia telah mempengaruhi kepribadian umat Muslim.¹⁸

Tujuan didirikan pergerakan muhammadiyah adalah untuk memajukan dan menggembirakan pelajaran dan pengajaran Agama Islam dan ingin memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan Agama Islam bagi anggota-anggotanya. Dan untuk mencapai tujuan hendaklah anggota muhammadiyah terlebih dahulu memperbaiki aqidahnya tentang Islam dari bidah dan khurafat, dan bersendi kepada Alquran dan Sunnah.¹⁹

Muhammadiyah juga didirikan untuk menyelesaikan empat tugas penting: pemurnian Islam Indonesia dari pengaruh yang merusak dan praktik, reformasi pendidikan Islam, perumusan kembali doktrin

¹⁸Mahsyar, Hardianto dan Nurhayati, *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019): 33.

¹⁹Hamka, *Pengaruh Ajaran dan Pikiran Al Ustad Al Imam Syeikh Muhammad Abduh Di Indonesia*. terj. Zico Hasan *Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia*. edisi baru (Jakarta, 2008):20.

Islam dalam terang pemikiran modern, dan pembelaan Islam terhadap pengaruh dan serangan eksternal.²⁰

Gabungan dengan kepeduliannya untuk mengatasi malaise saat ini, Kyai Dahlan telah melakukan reformasi yang signifikan dalam mendukung pembangunan sosial, budaya dan spiritual, memainkan peran dinamis dalam bidang agama dan politik Indonesia, menciptakan warisan penting dan tradisi intelektual yang terus bergema di seluruh benua. Ide-ide modernis dan semangat progresifnya ditegaskan secara mendalam oleh Presiden Sukarno dalam pidatonya kepada Kyai:

“Kita mengenal Kyai Haji Ahmad Dahlan, tidak hanya sebagai pendiri dan bapak Muhammadiyah, tetapi sebagai pelopor kebebasan dan reformisme Islam di Indonesia.”

Prinsip tanpa kompromi, Dahlan dalam menegaskan kembali cita-cita Islam yang progresif dan mempertahankan praktik-praktik reformasi syariah dan agama, ia dengan keras menentang segala sesuatu yang berkaitan dengan konservatisme, formalisme dan tradisionisme dalam kebiasaan takhayul, seperti yang ditemukan dalam kehidupan Muslim di awal abad 20. Dahlan secara eksplisit merangkul cita-cita penting reformasi dan berusaha untuk memperbaiki kondisi miskin umat Islam dengan mengembalikan dinamisme dan kejayaan dan prestasi mereka masa lalu di abad ilmiah abad pertengahan.

b. Pengaruh Muhammad Abduh Terhadap Muhammadiyah

Sebagai pendiri Muhammadiyah, Pemikiran Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh genealogi keilmuan yang ia dapati juga dari gurunya yaitu Muhammad Abduh. Kehadiran Abduh bagi Ahmad Dahlan telah memperbaharui cara pandanganya dalam berislam, terutama memahami Alquran dan sunnah. Dikenal sebagai tokoh

²⁰Ahmad Nabil Amir, “The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia.”, 46

pembaharu Islam dan seorang mufasir, banyak pemikiran Abduh yang diserap oleh Ahmad Dahlan. Terutama dapat menafsirkan Q.S al-Imran 104 dan 110, sebagai cikal bakal dan landasan lahirnya organisasi Muhammadiyah.²¹

Pada tahun 1890, Dahlan menunaikan ibadah haji, kemudian sekitar tahun 1902, ia sekali lagi mengunjungi tanah suci, dimana dia tinggal selama dua tahun dan belajar pada Syaikh Ahmad Chatib. Melalui gurunya ini, ia mulai mengenal tulisan Abduh berupa tafsir Al-Manar, yang kemudian digemari dan menarik perhatian Dahlan.²² Boleh jadi Dahlan menerima pemikiran Abduh itu disebabkan oleh faktor internal akan tetapi Kecenderungan faktor eksternal mempercepat proses pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia seperti yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah.²³

Perjalanan haji yang kedua Ahmad Dahlan telah membuka cakrawala baru terhadap pemikirannya dalam menemukan metodologi untuk memahami Islam yang sebenarnya. Di saat inilah Ahmad Dahlan banyak menggali pemikiran-pemikiran Abduh dalam memahami kembali Alquran dan sunnah. Turunan pemikiran tafsir Muhammad Abduh kepada Ahmad Dahlan dapat kita lihat sebagai berikut:

Pertama, dominasi corak pemikiran Abduh adalah meletakkan kedudukan akal setinggi-tingginya dalam memahami nash (wahyu).

²¹ Tanwir.id, “Muhammad Abduh: Genealogi Pemikiran Tafsir Muhammadiyah,, <https://tanwir.id/muhammad-abduh-genealogi-pemikiran-tafsir-muhammadiyah/>.(4 Oktober 2023)

²² 123dok, “Pengaruh Pemikiran Pendidikan Abduh,”, <https://123dok.com/article/pengaruh-pemikiran-pendidikan-muhammad-abduh..> (4 Oktober 2023)

²³ M. Ali Hilmi, “Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Perkembangan Pembaharuan Dalam Islam Di Indonesia (Studi Kasus Organisasi Muhammadiyah)” Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002: 57

Bahkan kedudukan akal baginya bagaikan kedudukan seorang Nabi bagi suatu umat. Karena saat itu Abduh ingin membebaskan umat Islam dalam kungkungan taklid buta kepada ulama mazhab. Inilah yang Ahmad Dahlan temukan bahwa dalam memahami Alquran dan sunnah maqbullah, penggunaan akal dan hati menjadi hal yang tidak bisa ditolak. Peranan akal untuk membentuk etos baru sebagai strategi menghadapi tantangan modernitas. Kedua, tafsir Alquran menurut Abduh harus mampu memfungsikan Alquran sebagai hidayah petunjuk (*hudan*) bagi umat Islam. Abduh berusaha membumikan Alquran agar mampu menjawab problem-problem realitas masyarakat. Metodologi pemahaman fungsional yang dimiliki Ahmad Dahlan adalah keharusan merumuskan pemahaman ke dalam bentuk aksi sosial. Artinya, pemahaman ayat-ayat Alquran harus bisa mentransformasi kondisi nyata masyarakat menjadi lebih baik.²⁴

Majalah Al-Manar ternyata cukup berperan bagi perjuangan Ahmad Dahlan, Melalui majalah-majalah tersebut pemikiran-pemikiran Abduh cukup berpengaruh membentuk semangat perjuangannya. Sekalipun majalah tersebut tidak banyak beredar di Indonesia. Lebih jelas lagi dikatakan oleh H. Jarnawi Hadikusumo bahwa dengan perantara K.H. Bakir, seorang keluarga Ahmad Dahlan, ia dapat bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridha tokoh pembaru Mesir yang juga murid Muhammad Abduh yang kebetulan berada di Tanah Suci. Keduanya sempat bertukar pikiran hingga cita-cita pembaharu meresap dalam sanubarinya.²⁵

²⁴Tanwir.id, "Muhammad Abduh: Genealogi Pemikiran Tafsir Muhammadiyah."

²⁵123dok, "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Abduh."

Munculnya pemikiran Abduh dalam wujud Ahmad Dahlan menandai jatuhnya posisi dominan aliran mistik seperti bid'ah dan khurafat dalam Islam di Indonesia, sekaligus perlawanan terhadap kolonial Belanda dengan cara non-konfrontatif seperti pengembangan mutu pendidikan. Sederhananya, Ahmad Dahlan menganggap pemikiran Abduh merupakan obat paling mujarab untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh umat Islam Indonesia.²⁶

Gagasan Abduh diakui mempunyai pengaruh paling besar dan abadi terhadap lahirnya Muhammadiyah. Hal ini bisa terjadi karena Abduh, begitu pula KH Ahmad Dahlan dalam agenda pembaharuannya lebih mementingkan upaya memajukan aspek pendidikan dibandingkan politik. Pengaruh Abduh terhadap KH Ahmad Dahlan dapat dibuktikan melalui penerimaan KH Ahmad Dahlan terhadap gagasan Abduh tentang perlunya kembali ke ortodoksi, padahal dalam pengertian Islam modern yang dapat diterima dalam konteks budaya Indonesia, menciptakan struktur sosial baru yang akan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah ke dalam konteks budaya Islam yang baru.²⁷ Pola masyarakat yang dituju Ahmad Dahlan ialah mencita-citakan masyarakat sebagaimana yang dipikirkan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan,

²⁶ Ilham Ibrahim, "Muhammad 'Abduh Dan Ahmad Dahlan," (<http://ilhamibrahim.blogspot.com/2018/10/muhammad-abduh-dan-ahmad-dahlan.html?m=1>.) (4 Oktober 2023).

²⁷Noor Amirudin, "Pendidikan Humanisme Kiyai Haji Ahmad Dahlan (Menelusuri Masa Awal Pendidikan Muhammadiyah Dan Implikasinya)," *Jurnal Studi Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2018): 175.

yaitu ingin membentuk masyarakat sekarang ini dengan cara mengislamkan aspek-aspek kehidupan yang belum Islam.²⁸

2. Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915.²⁹ Al-Irsyad adalah organisasi Islam nasional. Syarat keanggotaannya, seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad adalah “Warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam yang sudah dewasa.” Jadi tidak benar anggapan bahwa Al-Irsyad merupakan organisasi warga keturunan Arab.³⁰

Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, bernama lengkap Syekh Ahmad Bin Muhammad Assoorkaty Al-Anshary, ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid dan berdiri pada 1905.

Pada tanggal 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H) Syekh Ahmad Surkati bersama beberapa sahabatnya mendirikan Madrasah Al-

²⁸ Mahsyar dan Hardianto Nurhayati, *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*. 86.

²⁹ Alirsyad, “Sejarah Al-Irsyad,” <http://www.alirsyad.sch.id/read/2/sejarah-al-irsyad/>. (5 Oktober 2023)

³⁰ Alirsyad, “Tentang Al-Irsyad,” <https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/>. (5 October 2023)

Irsyad Al-Islamiyyah, serta organisasi untuk menaunginya yaitu Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Arabiyah (berganti nama menjadi Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Islamiyyah).³¹

Ahmad Surkati banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Jammaluddin Al Afgani. Ide-ide pembaharuan yang dibawa Surkati ini kemudian yang akan mewarnai pembaruan pemikiran Islam di Indonesia salah satunya melalui sekolah Islam yang berkembang saat itu, *Jamiat Khair*.³² Jam'iyat al-Khayr adalah organisasi penting, yang mengilhami perjuangan penting dan kebangkitan elit Hadhrami, klan kuat asal Arab. Ini secara signifikan dimana orang-orang yang ditunjuk sangat ahli dalam ide-ide reformis Abduh, yang pernah belajar di al-Azhar dan menganggap diri mereka sebagai pengikut Abduh yang taat dan penyebar proyek reformisnya.³³

Keadaan berubah ketika Surkati mulai berkiprah dan banyak menularkan ide-idenya dalam organisasi ini, sehingga pada momentum kunjungan Surkati ke Solo terjadi perbedaan pendapat dengan kelompok *sayyid* yang menyebabkan renggangnya hubungan Surkati dengan kelompok *sayyid*. Melalui proses tersebut akhirnya membuat organisasi ini pecah yang kemudian perpecahan ini membawa Surkati keluar dari *Jamiat Khair*. Dukungan yang didapat Surkati dari kelompok *non sayyid* menghasilkan keputusan dengan didirikannya *Jami'yyat al-Islah wa Irsyad al-Islamiyyah*. Kemunculan organisasi ini merupakan inisiatif

³¹Alirsyad, "Sejarah Al-Irsyad."

³²Abdul Aziz Bin Fauzi, "Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampung Ampel Surabaya Utara," *AntroUnairDotNet* 2, no. 1 (2013): 233.

³³Ahmad Nabil Amira, "Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia.", 65.

Surkati yang didukung oleh Umar Manqus selaku kapten Arab di Jakarta (Batavia). Organisasi ini kemudian dikenal dengan Al Irsyad Al Islamiyyah yang memiliki motif dasar dari gerakan ini yaitu mereformasi praktik Islam³⁴, Ia menganjurkan reformasi mendasar dan mendukung idealisme modern Abduh, mengingat perspektifnya yang rasional dan modern.³⁵

a. Pokok Pemikiran

Perhimpunan Al-Irsyad mempunyai sifat khusus, yaitu Perhimpunan yang berakidah Islamiyyah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dibidang pendidikan, pengajaran, serta social dan dakwah bertingkat nasional. Perhimpunan ini adalah perhimpunan mandiri yang sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan organisasi politik apapun juga, serta tidak mengurus masalah-masalah politik praktis.³⁶

Sejak didirikannya, Al-Irsyad Al-Islamiyyah bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam. Bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Untuk mewujudkan tujuan ini, Al-Irsyad telah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian dalam perkembangannya, kegiatan Al-Irsyad juga merambah bidang kesehatan, dengan mendirikan beberapa rumah sakit.³⁷

³⁴Abdul Aziz Bin Fauzi, "Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara."

³⁵ Ahmad Nabil Amira, "Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia." 66

³⁶Alirsyad, "Tentang Al-Irsyad."

³⁷Ibid.

Prinsip mereformasi praktik Islam yang dijalankan Al Irsyad ini sejalan dengan gerakan reformasi yang terjadi Mesir melalui pengaruh tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Prinsip tersebut dikembangkan Al Irsyad dengan mengembangkan sistem organisasi modern. Ini bisa dilihat dengan adanya penulisan konstitusi resmi tentang struktur organisasi dasar Al Irsyad pada bulan Agustus 1915. Melalui konteks sosial inilah wacana Al Irsyad menjadi salah satu wacana pemikiran Islam yang memainkan peranan yang signifikan di Indonesia.³⁸

Tugas utama Surkati adalah untuk mendukung dan menjelaskan gagasan dan karya mendasar Abduh (terutama komentar substantifnya tentang Tafsir al-Manar) dan menyarankan reformasi dan modernisme Islam kepada umat hadrami, di mana buku al-Tafsir Muhammad Abduh, justru berisi ajaran-ajaran tersebut yang Syekh Ahmad Surkati sendiri ingin sebar di kalangan masyarakat Arab. Dalam catatan sejarah GF Pijper menggambarkan Syekh Ahmad Surkati sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia dan Organisasi al-Irsyad sebagai gerakan pembaharuan yang menyerupai gerakan pembaharuan di Mesir, seperti perjuangan yang dilakukan oleh Abduh dan Ridha di Jam'iyat al-Islah wal Irsyad (Perhimpunan Pembaharuan dan Bimbingan). Al-Irsyad mendukung pentingnya reformasi dan rekonstruksi agama dan bercita-cita untuk memobilisasi hadrami Arab untuk melakukan perubahan dan membawa reformasi sosial. Berkampanye untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan ummat Muslim, itu sangat meningkatkan dukungan massa kritis, dan sebuah

³⁸Fauzi, *Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara*, 233.

proses dengan susah payah memperjuangkan hak yang sama bagi Muslim, karena fakta bahwa hadrami Arab terbagi menjadi dua kelompok, Sayyid dan non-Sayyid, mendesak Ahmad Surkati untuk menyebarkan gagasan kesetaraan di antara umat Islam. Jadi, pada tahun 1913, Surkati mendukung berdirinya sebuah organisasi Arab pembaharuan Islam bernama al-Irshad yang sangat berpengaruh berkat sistem pendidikannya.³⁹

b. Pengaruh Muhammad Abduh

Pada umumnya, pemikiran-pemikiran Surkati, sebagaimana Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ingin mengembalikan segala masalah agama, terutama yang menimbulkan pertentangan di tengah masyarakat, kepada tuntunan Quran dan Sunah. Dalam hal ini, Surkati merujuk kepada argumentasi ulama salaf, baik tafsir maupun fikih. Dalam menyampaikan pandangan-pandangannya, selain menggunakan bukti sumber agama yang utama, yaitu Alquran dan hadis, ia juga menguatkannya dengan alasan-alasan yang logis sebagai pembuktiannya. Surkati menyadari bahwa keadaan umat Islam Indonesia pada umumnya masih terbelakang. Ia melihat keadaan sosial, moral dan intelektual dalam keadaan yang memprihatinkan, seperti kebiasaan merendahkan derajat orang lain, yang bertentangan dengan Islam. Surkati berpandangan kondisi semacam itu harus segera dihentikan. Suatu kondisi yang menunjukkan pemahaman dan pengamalan Islam yang keliru.⁴⁰

³⁹Amira, Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia, 68.

⁴⁰Otoman dan Sri Suriana, "Ahmad Surkati Dan Pembaharuan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943," *Danadyaksa Historica* 1, no. 2 (2021): 177.

Surkati merupakan pembela dan eksponen pokok terhadap perjuangan dan idealisme Abduh. Ia merupakan pembaca tegar majalah al-Manar dari Mesir sejak keluarannya yang pertama. Dalam rangka perjuangannya untuk menghidupkan tradisi pemikiran Abduh dan gerak perjuangannya, ia telah mendirikan al-Irshad untuk menegakkan pembaharuan dan mendorong penyebaran ideologi islah dan tajdid di rantau ini.”⁴¹

Melalui majalah al-Manār ini pula, Ahmad Surkati mulai mengenal pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Majalah ini mulai ia dapatkan ketika mengajar di tanah suci pada tahun 1906 M. Sejak itulah majalah al-Manār selalu mengunjunginya secara tetap.⁴² Pemikiran Abduh sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ahmad Surkati, sehingga Hamka memandang Ahmad Surkati sebagai penyebar paham Muhammad Abduh di Indonesia.⁴³ Antara pemikiran Muhammad Abduh yang mempengaruhi Ahmad Surkati adalah:

- 1) Pemikiran Muhammad Abduh banyak berpengaruh terhadap Ahmad Surkati, terutama dalam karyanya *al-Masāil al-Tsalāts*. Karya ini membahas tiga masalah yaitu pertama, Ijtihad dan taklid, seperti halnya Muhammad Abduh, Ahmad Surkati juga berpendapat pentingnya sebuah ijtihad. Menurut Ahmad Surkati ijtihad adalah perintah agama yang

⁴¹Ahmad Nabill Amir, “Pengaruh Muhammad Abduh Di Kepulauan Melayu-Indonesia,” *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 2 (2021): 338.

⁴²Sri Suriana, “Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad” (Skripsi Tidak Diterbitkan), Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Program Pascasarjana, (IAIN Raden Fatah Palembang, 2014. 31

⁴³Ibid.

berhubungan dengan masalah kemasyarakatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁴ Kedua, Sunnah dan bid'ah. Seperti halnya Muhammad Abduh, Ahmad Surkati juga gencar memerangi bid'ah dan mengajak kembali pada Alquran dan Hadis. Ziarah dan tawassul kepada para Nabi dan Ulama. Dalam hal ini Ahmad Surkati juga mempunyai pendapat yang sama dengan Muhammad Abduh, yaitu ziarah dan tawassul kepada para Nabi dan Ulama hukumnya bid'ah.

- 2) Selain itu dapat dilihat juga pada majalah *al-Dakhirah al-Islāmiyyah* (kekayaan Islam) yang merupakan karya Ahmad Surkati yang mulai terbit pada tahun 1923 M (Muharram, 1342 H). Majalah ini mencontoh majalah al-Manār yang merupakan majalah yang diciptakan oleh Muhammad Abduh.⁴⁵

3. Persatuan Islam (PERSIS)

Di sebuah gang (jalan kecil) bernama Gang Pakgade banyak berkumpul kaum saudagar dan para pedagang yang sering disebut dengan “urang pasar”. Meskipun gang yang kecil dan tidak memiliki keistimewaan, namun Gang Pakgade inilah yang mencatat sejarah berdirinya suatu organisasi pembaruan Islam yang bersemboyan kembali kepada Alquran dan Sunnah serta membersihkan Islam dari khurafat dan bid'ah yang mengotorinya. Organisasi ini kelak dikenal dengan nama Persatuan Islam (PERSIS).⁴⁶

⁴⁴Ibid. 32

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Dadan Wildan Anas, dkk, *Anatomi Gerakan Dakwa Persatuan Islam*. 32

PERSIS didirikan di Gang Pakgade, sebuah gang di kota Bandung pada permulaan abad ke-20, ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju dalam usaha untuk mengadakan pembaruan dalam agama (Islam).⁴⁷ Ide pendirian organisasi ini berasal dari kenduri yang diadakan secara berkala di rumah seorang anggota kerabat yang berasal dari Palembang, namun menetap lama di Bandung. Selesai makan, permasalahan agama dan gerakan keagamaan menjadi bahan pembicaraan. Dalam pembicaraan inilah Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus yang paling banyak mengemukakan pikiran-pikirannya, karena mereka mempunyai pengetahuan agama yang cukup luas. Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus sebenarnya pedagang biasa, tetapi keduanya punya kesempatan dan waktu untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Haji Zamzam (1894-1952) pernah menghabiskan waktunya selama tiga setengah tahun untuk belajar di Lembaga *Dar al-Ulum* Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah ia menjadi guru di *Darul Muta'allimin*, sekolah agama di Bandung sekitar 1910-an dan mempunyai hubungan dengan Syekh Ahmad Soorkati dari Al-Irsyad di Jakarta. Sedangkan Muhammad Yunus, memperoleh pendidikan agama secara tradisional namun pandai berbahasa Arab, tidak pernah mengajar, ia hanya berdagang, tetapi minatnya dalam mempelajari agama Islam tidak pernah hilang. Kekayaannya menyanggupkan ia untuk membeli kitab-kitab yang diperlukannya, juga untuk para anggota Persis setelah organisasi itu didirikan.⁴⁸

⁴⁷Ibid. 33

⁴⁸Ibid. 34

Topik pembicaraan dalam kenduri itu cukup beragam, seperti masalah-masalah agama yang dimuat dalam majalah *Al-Munir* terbitan Padang, majalah *Al-Manar* terbitan Mesir, dan pertikaian antara *Al-Irsyad* dan *Jamiat Khaer* di Jakarta. Selain itu merekapun menaruh perhatian pada organisasi keislaman, seperti Sarekat Islam yang pada saat itu mengalami perpecahan akibat pengaruh paham komunis⁴⁹. Pertemuan-pertemuan dalam kenduri itu pada akhirnya menjelma menjadi kelompok studi (*study club*) dalam bidang keagamaan, para anggota kelompok tersebut dengan penuh kecintaan menelaah, mengkaji, serta menguji ajaran-ajaran yang diterimanya.⁵⁰ Oleh karena itu dengan maksud agar perjuangan serta jihad yang telah dilakukan oleh kelompok itu lebih berkemampuan lagi, maka dengan resmi didirikanlah sebuah organisasi yang mempunyai hubungan vertikal dengan satu *nizham jam'iyah* yang pasti dan disusun bersama-sama. Kelompok studi pengkajian Islam itu kemudian menamakan kelompoknya dengan nama “Persatuan Islam” walaupun pada saat itu ada juga yang memberi nama “Permupakatan Islam.”⁵¹

a. Pokok Pemikiran

Persis didirikan secara resmi pada hari Rabu 12 September 1923 (1 Shafar 1342 H) di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Dengan demikian,

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Ibid. 35

⁵¹Ibid.

sebagai organisasi formal yang berdiri secara resmi, maka Persis telah merupakan wadah organisasi dari umat Islam.⁵²

Nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud mengarahkan ruh ijihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu; Persatuan pemikiran Islam, Persatuan rasa Islam, Persatuan usaha Islam, dan Persatuan suara Islam. Bertitik tolak dari persatuan pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam itu maka jam'iyah atau organisasi itu dinamakan 'Persatuan Islam' (PERSIS).⁵³

Pada masa penjajahan Belanda, Persis memiliki dua sisi perjuangan; ke dalam, Persis secara aktif membersihkan Islam dari paham-paham yang tidak berdasarkan Alquran dan Hadits Nabi terutama yang menyangkut aqidah dan ibadah serta menyeru umat Islam supaya berjuang atas dasar Alquran dan Sunnah. Sedangkan perjuangan ke luar, Persis secara aktif menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan Islam di Indonesia. Karena itulah segala aktivitas dan perjuangannya ditekankan pada usaha menyiarkan, menyebarkan, dan mengembangkan paham Alquran dan AsSunnah. Ketika Persis didirikan pertama kalinya, umat Islam Indonesia pada umumnya masih terbelenggu oleh fatwa-fatwa yang tidak berdasar pada Alquran dan As-Sunnah. Mereka hanyut dalam arus praktik campuran antara unsur Islam dan unsur pra-Islam.⁵⁴

⁵²Ibid. 36

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid. 39

b. Pengaruh Abduh Terhadap Persatuan Islam

Kemunculan Persatuan Islam bermula dari ide dari seorang alumnus Dar Al-Ulum Mekkah bernama Haji Zamzam yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah Agama Dar Al-Muta'alimin, Haji Zamzam bersama teman dekatnya H. Muhammad Yunus seorang pedagang sukses yang sama-sama kelahiran Palembang Sumatera Selatan. Pendidikan dan kultur yang sama, menyatukan mereka dalam diskusi-diskusi tentang ke-Islaman, mengenai masalah sekitar gerakan keagamaan yang tengah berkembang saat itu, atau masalah agama yang dimuat dalam majalah terbitan Padang dan Majalah Al-Manar terbitan Mesir, yang telah lama menjadi bacaan dan perhatian mereka.⁵⁵

Zamzam dan Yunus membangun gerakan ini terinspirasi ketika mengkaji pemikiran Muhammad Abduh, pembaharu pemikiran Islam dari Mesir. Mereka kerap mengkaji tulisan pemikiran Abduh dalam majalah Al-Manar.⁵⁶ Majalah Al-Manar yang ditulis oleh Abduh yang sangat menyentuh emosi keagamaan mereka adalah "*Al-Islam Mahjubun bi al-Muslimun*" Islam telah tertutup oleh kaum muslimin, yang kemudian menjadi ungkapan yang sangat terkenal dikalangan pembaharu, baik di timur tengah maupun di Indonesia, tulisan ini menghendaki cara berfikir dan cara hidup yang baru dan kemajuan

⁵⁵Sa'dunah, "Peranan Hj. Aisyah Dalam Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Istri (PERSISTRI) Di Serang Banten Tahun 1972-2017" (Skripsi Tidak Diterbitkan), Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017. 6

⁵⁶ CNN Indonesia, "Persis, Lokomotif Pembaharuan Islam Di Indonesia," <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230318104804-20-926671/persis-lokomotif-pembaharuan-islam-di-indonesia>. (13 Oktober 2023)

bagi umat Islam dengan keinginan menghidupkan kembali peninggalan yang lama, yakni kembali kepada ajaran Alquran dan Sunnah.⁵⁷

Sebab berpendapat bahwa selama kaum muslimin belum kembali kepada Alquran dan As-Sunnah, selama itu pula kaum muslimin tidak akan dapat menyusun persatuan yang hakiki, membina kekuatan, dan membangun kekuasaan. Pandangan, keyakinan, dan perjuangan Persis berpangkal pada sebuah keyakinan (aqidah) bahwa tauhid tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa membasmi syirik, Sunnah tidak mungkin dihidupkan tanpa memberantas bid'ah, dan ruhul intiqad tidak mungkin dapat dihidupkan tanpa memberantas taqlid. Pandangan dan keyakinan Persis yang demikian itu telah membentuk watak dan moral perjuangan Persis sejak awal.⁵⁸

4. Syeikh Tahir Jalaluddin

a. Biografi

Syeikh Tahir Jalaluddin dengan nama lengkap Muhammad Tahir Bin Syeikh Muhammad. Beliau dilahirkan pada hari Selasa, 09 Desember 1869 bertepatan 04 Ramadhan 1288 Hijrah di Surau Kamba, Kota Tua Ampek Angkek, Bukit Tinggi yang terletak di Sumatera Barat.⁵⁹ Berasal dari keluarga ulama dan taat beragama. Ayahnya adalah tokoh di Minangkabau dengan gelar Syaikh Cangking,

⁵⁷Sa'dunah, "Peranan Hj. Aisyah Dalam Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Istri (PERSISTRI) Di Serang Banten Tahun 1972-2017." 6

⁵⁸ Dadan Wildan Anas, Badri Khaeruman, *Anatomi Gerakan Dakwa Persatuan Islam*. 39

⁵⁹Bachtiar DJamily, *Riwayat Hidup & Perjuangan Syeikh Tahir Jalaluddin Al- Falaqi Al-Azhari* (Jakarta: P.T. Kreasi Jaya Utama., 1994), 13.

yang juga anak seorang ulama bernama Ahmad Jalaluddin (dengan gelar Tuanku Sami).⁶⁰

Thahir Jalaluddin memiliki 5 saudara, namun sejak kanak-kanak dia telah ditinggal kedua orang tuanya. Ayahnya meninggal tatkala usianya 2 tahun, sedangkan ibunya meninggal tatkala 9 tahun. Thahir Jalaluddin diasuh oleh Limbak Urai, ibu dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1334 H/1916 M). Tatkala berusia 11 tahun, Thahir Jalaluddin pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu.

Di Mekah dia tinggal bersama Syaikh Ahmad Khatib di rumah Syaikh Muhammad Shalih al-Kurdi (mertua Ahmad Khatib). Syaikh Muhammad Shalih al-Kurdi adalah seorang pedagang buku terkemuka yang memiliki kedekatan dengan raja (Syarif) Husain. Segenap kebutuhan Thahir Jalaluddin waktu itu dipenuhi oleh Syaikh Ahmad Khatib, yang waktu itu berusia 19 tahun.⁶¹

Di awal kedatangannya ke Mekah, Syaikh Thahir Jalaluddin belajar ilmu-ilmu tajwid kepada Syaikh ‘Abd al-Haq., belajar agama kepada Sayyid ‘Umar Syathâ, Syaikh Muhammad al-Khayyâth (w. 1333 H/1919 M), dan Sayyid Bakri Syathâ’. Setelah itu, dia mempelajari berbagai bidang ilmu seperti nahu, saraf, ma‘ani, badi‘, mantik, fikih, hadis, tafsir, geometri, dan ilmu falak (astronomi).¹⁰ Oleh karena itu pula dia memiliki sejumlah karya di bidang ini.

Di zamannya, Syaikh Thahir Jalaluddin dikenal sebagai tokoh ilmu falak berpengaruh, sebagaimana halnya Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Ahmad Rifa’i, dan Syaikh Sholeh Darat. Sebelum Syaikh

⁶⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Kontribusi Syakh Muhammad Thahir Jalaluddin Dalam Bidang Ilmu Falak,” *Miqot* 42, no. 2 (2018): 304.

⁶¹Ibid.

Thahir Jalaluddin, sejatinya telah ada sejumlah ulama yang menguasai ilmu falak seperti Muhammad Nur bin Nik Mat Kecik (Fathani), Jamil Jambek (Minangkabau), Abdullah Fahim (Pulau Pinang), dan Abu Bakar bin Hasan (Johor). Syaikh Thahir Jalaluddin juga pernah belajar di Mesir (al-Azhar) sekitar tahun 1893 M. Di institusi ini dia belajar selama lebih kurang 3 tahun.¹² Selama di Mesir, dia banyak dipengaruhi oleh karya dan pemikiran Syaikh Muhammad Abduh.⁶²

Pada masa hidup Muhammad Tahir, Muhammad Tahir mempunyai enam orang isteri tetapi lima bahtera pernikahannya yang awal tidak dapat kekal hingga akhir. Lima pernikahan Muhammad Tahir yang awal dilakukan di Minangkabau kerana keinginan dan permohonan masyarakat Minangkabau agar memperoleh keturunan yang baik dalam kalangan kaum mereka.⁶³ Istrinya yang keenam bernama Aishah Binti Haji Mustafa, merupakan anak seorang pedagang kain yang berketurunan Rawa dari Kuala Kangsar dan mereka melangsungkan pernikahan pada 28 September 1899. Hasil perkawinan Muhammad Thahir dengan Aishah telah dikurniakan enam orang buah hati iaitu empat lelaki dan dua orang perempuan. Rahmah, Muhammad al- Johary, Ahmad, Azizah, Hamid dan Hamdan merupakan nama anak Muhammad Tahir.⁶⁴ Akhirnya, pada tanggal 26 Oktober 1956 Muhammad Tahir telah dijemput menghadap Ilahi

⁶²Ibid.

⁶³Mat, *Ulama Silam Dalam Kenangan. Selangor* (Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992), 25.

⁶⁴DJamily, *Riwayat Hidup & Perjuangan Syeikh Thahir Jalaluddin Al- Falaqi Al- Azhari*.

ketika beliau berusia 87 tahun. Pada ketika itu beliau baru sahaja selesai menunaikan solat Subuh.⁶⁵

b. Pengaruh Muhammad Abduh

Thahir begitu haus akan ilmu tentang Islam. Dengan adanya saran dari Sheikh Ahmad al-Fathani belajar di Al-Azhar begitu menggoda. Apalagi ia mempunyai keinginan untuk mendalami ilmu falak menjadi ahli seperti gurunya di Mekkah, Sheikh Ahmad al-Fathani. Setelah berangkat ke Mesir dengan rekomendasi Sheikh Ahmad al-Fathani, ia belajar mendalami falak selama tiga tahun hingga usianya 30 tahun.⁶⁶

Saat belajar di Mesir, Thahir berinteraksi dengan tokoh gerakan pembaruan agama Islam asal Mesir, yaitu Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rashid Ridha. Interaksi dengan kedua tokoh pembaruan Islam ini menguatkan niat Thahir untuk menerapkan ilmu yang dia dapat guna men-*tadjud*-kan Islam di nusantara dan sekitar.

Setelah menguasai ilmu falak Thahir, ia kembali ke Mekkah untuk mengajar. Setelah dua tahun di Mekkah, pada 1899 Thahir pulang ke Sumatra. Thahir bertekad mengembangkan pembaharuan untuk memurnikan (*tadjud*) Islam. Pembaruan yang dia bawa sedikit banyak dipengaruhi Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, saat Thahir berada di Al-Azhar. Mereka sama-sama memperjuangkan semangat pembaharuan dalam Gerakan Al-Tajdid Wal-Islah.

⁶⁵Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama Nusantara* (Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd, 1993)., 167

⁶⁶ValidNews, “Syekh Thahir Jalaluddin Pembaru Islam Nusantara Lewat Ilmu Falak,” 01 Juli 2018 (<https://validnews.id/kultura/Syekh-Tahir-Jalalaluddin-Pembaru-Islam-Nusantara-Lewat-Ilmu-Falak-QHr.>) (27 Desember 2023)

Ketika itu, pergulatan antara para ulama senior yang sangat konservatif dan kalangan muda yang mengusung pembaruan begitu kuat. Tapi Thahir tetap bertekad menawarkan gerakan *tajdid*, terutama dalam penentuan awal bulan Hijriah melalui perhitungan (hisab) yang memang masyhur di kajian ilmu astronomi.

Gerakan pemurnian ala Thahir dianggap para ulama senior tidak sesuai dengan tradisi. Lantaran menentukan awal masa puasa dengan memakai ilmu hisab dan ilmu falak. Sedangkan kaum tradisional menggunakan *ruqyat* untuk menentukan Ramadan pada saat itu. Thahir tetap pada tujuannya. Meski ditentang ulama senior, pribadi keras Thahir tak mau menyerah begitu saja. Walaupun harus dia bayar dengan mahal, dia harus beranjak dari ranah Minangkabau.⁶⁷

Tak lama di kampung halaman, Thahir pindah ke Malaysia. Dia memboyong istri keenam bernama Aisyah binti Haji Mustafa bin Datuk Menteri Sati yang setia menemani sampai wafat. Saat di Malaysia, gerakan pembaruan yang dilakukan Thahir diubah. Media massa jadi sarana untuk mewujudkan *tadjud* ajaran Islam. Menurut isi pidato Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan Buya Hamka, saat menerima gelar doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Mesir, 21 Januari 1958, Thahir membuat majalah *Al-Iman*.

Pengaruh Al-Manar dibawa ke Nusantara melalui Syekh Thahir yang punya pengalaman selama lebih kurang dua tahun (1892-1893) menuntut di Mesir. Pada waktu yang bersamaan ‘Abduh sedang giat-giatnya memperbaiki sistem dan pelajaran di al-Azhar Meskipun abang dan juga gurunya Sheikh Ahmad Khatib tidak sepaham dengan ‘Abduh

⁶⁷ Ibid.

akan tetapi sebagai seorang yang mempunyai pemikiran maju dan terbuka beliau tidak melarang Sheikh Taher untuk meneruskan studi di al-Azhar.⁶⁸

Ketika Syekh Tahir sedang studi di Mesir, ia berkawan dengan Ridho. Sedangkan Ridho adalah murid terkemuka 'Abduh yang menerbitkan pemikiran gurunya itu dalam Al-Manar. Pembaharuan kedua tokoh ini sangat mempengaruhi Syekh Tahir dalam menerbitkan majalah Al-Imam setelah pulang ke Nusantara.⁶⁹

Melalui Syekh Tahir, gagasan pembaharuan Islam Timur Tengah disebarkan di Indonesia dan Malaysia. Tulisan al-Afghani dan Abduh dalam *al-Urwat al-Wutsqa* dan *Al-Manar* diterjemahkan dan diterbitkan dalam *Al-Imam*, terutama tentang tema kemajuan, kebebasan, dan emansipasi wanita.⁷⁰

Dari berbagai aspek yang dapat menghubungkan kedua majalah ini, maka aspek yang paling penting yang menunjukkan pengaruh Al-Manar ke atas Al-Imam adalah dari segi semangat pembaharuan Islam yang diusung oleh masing-masing majalah tersebut. Apabila Al-Manar telah memberi andil yang cukup besar terhadap penerbitan Al-Imam maka majalah Al-Imam pula menjadi "imam" bagi majalah-majalah Kaum Muda di Nusantara. Sheikh Tahir dan juga Syed Sheikh berlangganan majalah Al-Manar. Bila dugaan ini betul maka majalah Al-Manar telah mempengaruhi gagasan Sheikh Tahir dan Syed Sheikh untuk menerbitkan majalah Al-Imam (1906-1908).

⁶⁸Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)," *Al-Munir* 2, no. 4 (2010): 16.

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Ibid., 17

Beberapa argumen juga bisa dikemukakan untuk memperkuat alasan bahwa gerakan Kaum Muda yang didasarkan oleh Sheikh Tahir dan Syed Sheikh telah dipengaruhi oleh ide dari Mesir, seperti tulisan-tulisan yang terdapat pada majalah Al-Manar telah diterbitkan kembali oleh majalah Al-Imam. Kutipan-kutipan yang diambil dari Al-Manar dimuat dalam Al-Imam, seperti tafsir al-Qur'an, fatwa-fatwa seperti hukum bunga bank, Qadha wal Qadar, dan lain-lain. Jadi Al-Manar tidak sekedar mempengaruhi terbitnya Al-Imam secara historis, akan tetapi juga mempengaruhi pemikiran Al-Imam.⁷¹

5. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

a. Biografi

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dilahirkan di Lhokseumawe, Aceh Utara pada tanggal 10 Maret 1904. Dilahirkan di tengah-tengah keluarga ulama sekaligus pejabat. Ayahnya Tengku Muhammad Husein ibn Muhammad Su'ud menjabat sebagai Qadhi Chik, dan ibunya Tengku 'Amrah putri Tengku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik di Pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi, yang kemudian digantikan oleh Ayah Hasbi. Gelar Ash-Shiddieqy dipakainya semenjak tahun 1925 dan dijadikan sebagai nama keluarga, karena merupakan keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakr al-Shiddiq.⁷²

Sejak kecil, Hasbi telah mengalami banyak penderitaan, tahun 1910, saat berusia 6 tahun Ibunya wafat. Kemudian, diasuh oleh

⁷¹Ibid., 18

⁷²Hendri Saleh, "Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Analisis Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis," *Jurnal Maqosit* 9, no. 2 (2021): 32.

Teungku Syamsiah selama 2 tahun Sampai akhirnya menghembuskan nafas. Setelah itu Hasbi tinggal bersama kakanya yaitu Tengku Maneh hingga Hasbi memutuskan untuk nyantri dari satu pesantren ke pesantren yang lain.⁷³ Ada dua alasan mengapa Hasbi belajar di dayah (pesantren). Pertama, meneruskan tradisi leluhur. Kedua, keinginan ayahnya menjadikan Hasbi seorang ulama. Karena kedudukan dan penghargaan terhadap ulama sangat tinggi di mata masyarakat Aceh.⁷⁴

Tahun 1916 Hasbi pergi merantau atau mondok ke dayah Teungku Chik di Tanjung Barat yang bernama Idris, di Samalanga selama dua tahun. Setelah itu Hasbi pindah ke dayah Teungku Chik di Kruengkale di Aceh Rayeuk, yang bernama Hasan. Tahun 1920 Hasbi mendapat syahadah dari Teungku Chik Hasan sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka dayah sendiri.⁷⁵

Setelah menyelesaikan studi di dayah Teungku Chik di Kruengkale, bertemulah dengan Syaikh Muhammad Ibn Salim al-Kalali, seorang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, yang bermukim di Lhokseumawe. Dari Syaikh al-Kalali ia dapat membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopori pembaharu pemikiran Islam dan juga majalah-majalah berisi suara pembaharuan, yang diterbitkan di Singapura, Pulau Pinang dan Padang. Dengan Syaikh al-Kalali beliau mendiskusikan konsep dan tujuan pembaharuan Islam.

⁷³Derhana Bulan Khairunnas Jamal, "Corak Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Fiqh Indonesia (Antara Moderasi Dan Purifikasi) Khairunnas Jamal, Derhana Bulan," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 29.

⁷⁴M. Abdurrahman Wahid, "Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): 399.

⁷⁵ Ibid., 400

Syaikh al-Kalali melihat ada potensi pada Hasbi untuk menjadi seorang pembaharu Islam di Aceh, oleh karena itu menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal Islah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad as-Surkati. Tahun 1926 Hasbi diantar Syaikh al-Kalali dan sampai disana diuji secara keilmuan, akhirnya Hasbi diterima pada jenjang takhashshush. Pada jenjang ini Hasbi mendalami bidang Bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran terpenting dalam kurikulum perguruan al-Irsyad.⁷⁶

Hasbi sering bergaul dengan orang-orang Arab yang ada di Surabaya. Bahkan mondok di salah satu rumah orang Arab. Hal ini mendukung pendidikan bahasa Arabnya. Hanya satu setengah tahun Hasbi memperoleh kemahiran berbahasa Arab. Dan kemampuan berada di barisan para pembaharu Islam, untuk mengibarkan panji-panji islah serta semangat kebangsaan Indonesia. Yang telah menjadi keinginan Hasbi sejak meudagang pada dayah Teungku Chik di Tanjung Barat. Di perguruan al-Irsyad pada jenjang pendidikan takhashshush, merupakan pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Dia tidak pernah belajar ke luar negeri. Tamat dari perguruan Al-Irsyad Hasbi memperkaya keilmuannya dengan belajar sendiri. Berkat minat baca, minat belajar, serta minat menulis yang besar, Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku, dan ratusan artikel.⁷⁷

Puncak karir akademik diterimanya pada tahun 1960, ketika dipromosikan menjadi Guru Besar dalam Bidang Pengetahuan Hadis

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Ibid., 401

dengan pidato pengukuhan berjudul Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman. Memperoleh dua gelar Doktor Honoris Causa UNISBA Bandung pada tanggal 22 Maret 1975 dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 1975. Dua bulan setelahnya, tepat pada tanggal 9 Desember 1975, Hasbi wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta.⁷⁸

b. Pengaruh Muhammad Abduh

Tafsir Alquran al-Madjied, dikenal sebagai Tafsir al-Nur, adalah sistem yang dihasilkan oleh Teungku Mohammad Hasbi ash-Shieddiqy, salah satu tokoh penting dalam gerakan reformisme dan pemikiran generasi muda di Indonesia. Karya ini membawa penafsiran luas terhadap idealisme dan pemikiran reformasi yang dicetuskan Abduh. Dari kosakatanya yang luas, dia mencoba menguraikan ide-ide dan pemikiran penting yang dikeluarkan dari al-Manar. Keteguhan interpretasi membawa aspirasi tertentu pada perjuangan dan tajdid.⁷⁹

Ia turut mendasari hujahnya kepada tafsiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida dalam Tafsir al-Manar. Ini dipaparkan dalam diskusinya tentang *sighah mubalaghah* dan *musyabbahah* dan lafaz tekstual yang harfiah, dalam menterjemahkannya hasbi memilih pendapat al-Imam Muhammad Abduh dalam memaknakan sifat-sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Ia berkata: “sighah-sighah yang sewazan fa‘lana, menunjukkan kepada suatu sifat perbuatan yang mengandung arti mubalaghah, seperti: lafaz ja‘una, sangat lapar. Sifat-sifat ini

⁷⁸Hendri Saleh, “Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Analisis Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis.” 34

⁷⁹Ahmad Nabil Amir, “Pengaruh Muhammad Abduh Di Kepulauan Malaya-Indonesia,” *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 2 (2021): 324.

dipakai untuk sifat-sifat yang mendatang, seperti kadang-kadang ada kadang-kadang tidak, seperti, lafaz ‘*athasya* yang sangat haus, *ghadbana* yang sangat marah. Sighat-sighat fa‘il, menunjukkan kepada ma‘na yang tetap (sentiasa ada pada) manusia”.⁸⁰

Gagasan pembaharuan Syaikh Muhammad Abduh memberikan impak yang menentukan dalam tafsirannya. Ini diungkapkan dengan konklusif dalam hujahnya tentang akal dan fikrah pembaharuan dan idealisme tafsir yang dicanangkan oleh Abduh.⁸¹ Dan berbagai argumentasinya bersumber dari karya-karya prinsip Abduh khususnya.⁸²

Tafsir al-Manar, Tafsir Juz 'Ammah, Risalat al-Tauhid dan al-'Urwa al-Wuthqa (ikatan yang paling kokoh). Ash-Shieddieqy juga menerbitkan ringkasan tafsir Tafsir al-Bayan yang sebagian besar didasarkan pada Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Manar dan berperan penting dalam mewujudkan reformasi sosial, politik dan keagamaan di Indonesia.⁸³

6. Mahmud Yunus

a. Biografi

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu 30 Ramadhan 1316 H, bertepatan 10 Februari 1899 di Desa Sungayang, Batu Sangkar, Sumatera Barat. Keluarga Mahmud Yunus termasuk tokoh agama yang terpendang dilingkungannya. Ayahnya bernama Yunus bin Incek mengajar di surau, serta sebagai imam dan terkenal sebagai orang yang

⁸⁰Ahmad Nabil Amir, “Ikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsirnya,” *AL-KARIMA : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* 8, no. 1 (2024): 15.

⁸¹Ibid.

⁸²Amir, *The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia*, 46.

⁸³Ibid., 47

sangat jujur dan lurus. Sedangkan ibunya, Hafsah bin Imam Sami'un, adalah anak Engku Gadang M. Tahir bin Ali pendiri dan pengasuh surau dilingkungannya. Sejak orang tuanya bercerai, Mahmud Yunus kecil berada di bawah asuhan ibunya dan hanya sewaktu-waktu Yunus bertemu dengan ayahnya.⁸⁴

Mahmud Yunus kecil berkembang dalam lingkungan ibu dari kalangan pemimpin agama dan bukan kalangan "sekuler." Sehingga dapat dipahami pilihan pendidikan Mahmud Yunus tidak masuk ke sekolah Belanda seperti HIS, MULO, AMS atau tidak melanjutkan sekolah tinggi di Amsterdam Belanda.⁸⁵

Selain pendidikan dasar agama, Yunus juga sempat masuk sekolah dasar rakyat pemerintah kolonial Belanda. Tahun 1908 penduduk Sungayang mendirikan sekolah desa didekat sekolah masjid dan Yunuspun mengikuti pelajarannya. Setelah itu terdengar kabar bahwa H. M. Thaib Umar membuka sekolah agama di surau Tanjung Pauh, dengan nama Madras School pada tahun 1910 dan Mamud Yunus tertarik dan mengikutinya.⁸⁶

Pada tahun 1917, tepat usia 19 tahun, Mahmud Yunus mulai mengajar di Madras School karena gurunya H. M. Thaib Umar sakit dan berhenti mengajar. Sejak 1918-1923, tugas mengajar itu diambil alih Mahmud Yunus. Pada tahun 1917, Mahmud Yunus sendiri memang sudah membaca tafsir Alquran melalui majalah al-Manar.⁸⁷

⁸⁴Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 126.

⁸⁵Ibid.

⁸⁶Ibid. 127

⁸⁷Ibid.

Pada saat Yunus berada di Madras School Sungayang Barusangkar (1917-1923), di Minangkabau memang sedang tumbuh gerakan pembaruan Islam yang di bawa oleh alumni Timur Tengah, diantaranya melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pembaruan. Saat itu, tak sedikit alumni Mekah yang pulang ke Minangkabau.⁸⁸

Mahmud Yunus Muda pada tahun 20-an sudah termasuk di antara aktivis Sumatera Thawalib. Apalagi ia aktif di Sumatera Thawalib yang lebih berorientasi sebagai organisasi pembaruan Islam. Interaksi dalam pembaruan inilah yang semakin mendorongnya untuk memperluas pengetahuan maupun wawasan ke pusatnya. Setelah bersiap-siap dan mengadakan pesta besar-besaran, Mahmud Yunus mengurus Paspor untuk berangkat ke Mesir. Paspor didapat dengan mudah dari pemerintah Belanda, tetapi visa tidak didapat dari konsul Inggris sebagai pihak yang berkuasa di Mesir. Sehingga gagallah Mahmud Yunus berangkat ke Mesir. Akhirnya Mahmud Yunus kembali mengajar di Madras School. Sejak itu, Mahmud Yunus memulai menulis buku-buku sederhana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.⁸⁹

Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus menurun dan sering masuk rumah sakit. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus memperoleh gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karya dan jasanya dalam mengembangkan

⁸⁸Ibid. 128

⁸⁹Ibid. 129

pendidikan Islam di Indonesia. Pada 10 Januari 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia.⁹⁰

b. Pengaruh Abduh terhadap Ahmad Yunus

Tafsir Qur'an Karim sebuah karya tafsir ringkas berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan tulisan Rumi/huruf latin. Apabila tafsir ini diperhatikan, seolah-olah seperti sebuah terjemahan al-Qur'an. Namun, jika benar-benar diteliti dan dihalusi, ternyata ia adalah sebuah karya tafsir ringkas dan padat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁹¹

Mahmud Yunus mulai menulis karya tafsir ini pada November 1922, dilakukan secara bertahap hingga sampai pada juz 3. Kemudian juz keempat penulisannya dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali dibawah bimbingan Mahmud Yunus sendiri, kemudian pada tahun 1935 dilanjutkan oleh HM. Kasim Bakry sampai pada juz ke 18, dan selanjutnya diselesaikan sendiri oleh Mahmud Yunus pada tahun 1938.⁹²

Jika mengamati uraian tentang metode penafsiran Mahmud Yunus, ada tiga hal utama yang menjadi kontribusi penting Mahmud Yunus bagi pola baru penulisan tafsir Indonesia modern. *Pertama*, Yunus berani memperkenalkan pemakaian huruf latin untuk terjemah dan tafsir al-Qur'an. *Kedua*, metode penafsiran yang ringkas sangat

⁹⁰Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014): 99.

⁹¹Irma Riyani Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," *Khazanah* 17, no. 1 (2019): 230.

⁹²Muhammad Khoirul Anwar, "Preferensi Tafsir Nusantara Di Era Jaringan Mesir Dan India: Studi Kasus Pada Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 136.

cocok dengan selera dan kebutuhan masyarakat modern. *Ketiga*, Yunus memberi muatan bagi masuknya elemen-elemen modernitas dengan corak ilmiah, sebuah penafsiran yang menegaskan hubungan erat Alqurandengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri utama pemikiran modern. Elemen terakhir inilah yang ditengarai sebagai pengaruh langsung yang didapatkan Mahmud Yunus dari gagasan pembaharuan Muhammad Abduh melalui penyajian wawasan keilmuan tafsir yang lebih berdimensi positivistik, seperti dikuatkan dengan penolakannya terhadap hal-hal berbau *khurafat* dan mitologis. Hal terakhir ini nampak secara jelas disebutkan di dalam *muqaddimah* tafsirnya ketika ia mengkritik tafsir kaum tradisional yang memaknai “guruh” dan “petir” yang dalam riwayat hadis dimaknai sebagai suara malaikat, sementara “kilat” adalah cemeti yang dipakai malaikat untuk menghalau awan.⁹³

Berikut adalah contoh ide pembaharuan yang dikemukakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya yang terinspirasi dari ide pembaharuan M. Abduh sebagaimana telah dipaparkan di atas.

a. Q.S. Al-Maidah/5: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.⁹⁴

⁹³Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, “Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus.”232

⁹⁴Kemenag, “Al-Quran Dan Terjemahnya.”

Dalam menjelaskan ayat ini, Yunus merinci aspek-aspek yang diharamkan dalam Islam di antaranya adalah Minum arak dan tiap-tiap yang memabukan walaupun sedikit, berjudi walaupun uang yang sedikit karena membawa kepada uang yang banyak, menyembah berhala atau patung karena itu sama dengan mempersekutukan Allah, bertenung karena itu kepercayaan takhayul (dongeng) pada zaman jahiliyah karena bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah yang maha Esa. Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni penolakan terhadap TBC (Taklid, Bid'ah, Khurafat).⁹⁵

Dari beberapa contoh penafsiran yang diberikan oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya, kita bisa melihat ide-ide pembaharuan yang beliau usung. Di antara ide-ide tersebut di antaranya adalah berkaitan dengan pemurnian akidah Islam supaya terhindar dari khurafat dan bid'ah yang tidak ada ajarannya dalam Islam, terutama sekali dalam rangka membersihkan *tauhidullah*. Dapat dilihat penafsirannya mengarah pada anjuran-anjuran untuk meninggalkan menyekutukan Allah dan menghindarkan diri dari menyembah selain Allah. Dalam bidang lainnya juga terlihat seperti pengelolaan negara, interaksi sosial dan ilmu pengetahuan. Untuk itu, pemikiran Yunus dalam tafsirnya termasuk sangat progresif dan terlihat beberapa pengaruh dari pemikiran pembaharuannya ke pemikiran Abduh secara spesifik dan tentunya ini menjadi inspirasi bagi penulisan tafsir sesudahnya.⁹⁶

⁹⁵Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus." 234

⁹⁶Ibid. 240

7. Buya Hamka

a. Biografi

Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat. Buya Hamka juga bergelar Datuk Indomo.⁹⁷ Nama Hamka sendiri merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama itu ia pakai pertama kali sebagai nama pena saat menjadi pemimpin redaksi di majalah Pedoman Masyarakat.⁹⁸

Buya Hamka adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Buya Hamka aktif dikenal sebagai ulama, sastrawan, penulis dan tokoh Islam. Buya Hamka mendapatkan gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Kebangsaan Malaysia.⁹⁹ Hamka merupakan putra dari pasangan Abdul Karim Amrullah “Haji Rasul” dan Safiyah. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Sejak kecil ia hidup dalam tradisi Islam yang kuat. Ia belajar membaca Alquran dan bacaan shalat dibawah bimbingan Fatimah, kakak tirinya. Sedari muda, Hamka dikenal suka berkelana. Ia pernah merantau ke Yogyakarta saat masih 16 tahun. Di Yogyakarta, ia belajar pergerakan Islam modern kepada sejumlah tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto dan H. Fachruddin.¹⁰⁰ Ia juga pernah beberapa lama tinggal di Medan.

⁹⁷ Muhammadiyah, “Buya Hamka, Ulama Sastrawan Tanah Melayu,” <https://muhammadiyah.or.id/buya-hamka-ulama-sastrawan-tanah-melayu/>. (23 Oktober 2023)

⁹⁸ UICI, “Mengenal Sosok Buya Hamka, Seorang Ulama Yang Juga Sastrawan,” <https://uici.ac.id/mengenal-sosok-buya-hamka-seorang-ulama-yang-juga-sastrawan/>. (19 Oktober 2023)

⁹⁹ Muhammadiyah, “Buya Hamka, Ulama Sastrawan Tanah Melayu.”

¹⁰⁰ UICI, “Mengenal Sosok Buya Hamka, Seorang Ulama Yang Juga Sastrawan.”

Setelah melakukan ibadah Haji, ia tidak pulang ke Padang Panjang, melainkan turun di Medan. Di Medan itulah, ia mulai menekuni dunia jurnalistik. Mula-mula, ia menulis untuk Pelita Andalas, sebuah kabar milik orang Tionghoa. Ia menulis tentang ibadah haji dan gerakan reformasi Islam di Minangkabau. Ia juga menulis untuk majalah Seruan Islam, Suara Muhammadiyah, Bintang Islam, dan majalah lainnya. Kemudian pada tahun 1936, Hamka yang sempat pulang ke Padang Panjang kembali ke Medan.

Selain aktif di Muhammadiyah, Hamka juga merupakan anggota Partai Masyumi sebelum dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Kemudian ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbentuk pada 26 Juli 1975, Hamka dipilih secara aklamasi sebagai Ketua MUI. Ia pun menjadi Ketua MUI pertama dalam sejarah. Kecemerlangan pemikiran Hamka, baik sebagai seorang ulama, sastrawan, maupun aktivis itu mendapat pengakuan dari banyak pihak. Hamka mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia. Ia juga mendapatkan gelar guru besar dari Universitas Moestopo. Kebesaran nama Hamka disematkan sebagai nama universitas, yaitu Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia. Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981, tepat di hari Jumat pada bulan Ramadhan.¹⁰¹

b. Pengaruh Muhammad Abduh

Salah seorang tokoh ulama yang termasuk terpengaruh pada gagasan-gagasan Abduh adalah Hamka. Ulama otodidak ini banyak mendapat inspirasi dari Abduh, terutama dalam karya *Tafsîr al-Manâr*,

¹⁰¹ Ibid.

ketika ia menuangkan gagasan-gagasan keislamannya. Hamka sendiri, ketika menerima penganugerahan Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar tahun 1958, menyampaikan pidato pengukuhan tentang pengaruh Muhammad ‘Abduh dalam pembaruan Islam di Indonesia.

Tafsir al-Azhar bisa dibilang karya tafsir modernis terkemuka di zaman modern. Buku ini secara kritis memainkan peran penting dalam mewujudkan cita-cita reformasi dan pembaharuan Islam di Indonesia.¹⁰² Sebagaimana ‘Abduh yang menulis tafsirnya dengan menggunakan metode *ijtimâ’i*, Hamka juga menggunakan metode ini dalam penulisan *Tafsir al-Azhar*-nya. Dalam pendahuluan *Tafsir al-Azhar*, Hamka sendiri mengakui bahwa pemikiran tafsirnya sangat terpengaruh pada *Tafsîr al-Manâr*, di samping tafsir-tafsir lain yang menjadi rujukannya.¹⁰³

Tafsir al-Azhar merupakan gabungan antara *tafsîr bi al-ma’tsûr* dengan *tafsîr bi al-ra’y* yang tidak hanya menukikan riwayat-riwayat dari kitab-kitab terdahulu dan tidak pula memberikan kebebasan tanpa batasan kepada akal pikiran. Sebaliknya, pengarang menggunakan sepenuhnya kebijaksanaan dan pengalaman luasnya untuk memilih, mengkritik dan menambah apa yang perlu. Ia berupaya sekuat tenaga untuk memberikan maksud sebenarnya suatu ayat dengan menguraikan makna lafaz-lafaznya dari sudut bahasa ke dalam bahasa Indonesia tanpa menyertakan perbedaan pendapat ulama terhadap bahasa yang terkandung di dalamnya dan tidak memaksakan pendapat dari mana

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1967):308

¹⁰³Abdul Manan Syafi’i, “Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar,” *MIQOT* 38, no. 2 (2014): 264.

aliran itu muncul. Sebaliknya ia memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para pembaca untuk menggunakan akal pikiran masing-masing dalam memahami dan menghayati kandungan Alquran setelah mengetahui maksud sebenarnya secara umum. Bagaimana pun, ia tetap memberi penilaian dan pandangannya dalam hal-hal yang tidak disepakati oleh para ulama, khususnya dalam bab akidah dan ibadah, tanpa bersikap *ta'asub* kepada suatu mazhab. Ia juga menghindari tafsirnya dari riwayat-riwayat *isrâ'iliyat* atau riwayat-riwayat yang lemah, kecuali untuk peringatan para pembaca supaya tidak terpengaruh dengan riwayat tersebut.¹⁰⁴

Penjelasan diatas jelas dapat menunjukkan bahwa tafsir ini sangat terpengaruh dengan gerakan pembaharuan tafsir Muhammad 'Abduh. Lagi pula, hal tersebut dikemukakannya secara gamblang dalam mukaddimah tafsirnya bahwa pemikirannya sangat terpengaruh dengan *Tafsir al-Manâr* di samping tafsir-tafsir lain yang menjadi rujukannya.¹⁰⁵

8. Harun Nasution

a. Biografi

Harun lahir pada hari Selasa 23 September 1919 di Pematangsiantar, sebuah kota multi-etnis di Sumatera Utara dengan Batak, Jawa, Melayu, Cina, India, juga Belanda yang kala itu menjajah sebagai populasinya.¹⁰⁶ Harun berasal dari etnik Batak Mandailing yang mayoritas anggotanya beragama Islam dan merupakan satu dari

¹⁰⁴Ibid. 270

¹⁰⁵Ibid.

¹⁰⁶Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Cet. 1; Pekanbaru: Asa Riau, 2019).22

enam etnik Batak di Sumatera Utara. Lima lainnya yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Dairi. Etnik ini berasal dari wilayah Selatan yang berbatasan langsung dengan Minangkabau, pusat penyiaran agama Islam ketika itu. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama yang dilantik penjajah Belanda sebagai Kadi sekaligus Kepala Kantor Urusan Agama di Pematangsiantar. Sementara ibunya, Maimunah, juga anak seorang ulama dan bahkan lahir di Mekkah ketika orang tuanya bermukim di sana. Berdasarkan kenyataan itu, maka teranglah bahwa Harun dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama, baik dari pihak ayah maupun ibu.¹⁰⁷

Pernikahan orang tua Harun sejatinya merupakan satu revolusi adat, sebab keduanya berasal dari marga yang sama (Nasution). Karena menurut adat batak, pernikahan satu marga adalah dilarang. Jika dilakukan, maka keduanya harus keluar dari kampung dan menyembelih seekor kerbau sebagai dendanya. Pilihan inilah yang memaksa Abdul Jabbar meninggalkan tanah kelahirannya (Tanahbato), Mandailing, Tapanuli Selatan dan memulai kehidupan baru di perantauan (Pematangsiantar). Di sinilah kemudian Harun dan keempat saudaranya dilahirkan.¹⁰⁸

Ayah Harun berprofesi sebagai kepala agama dan penghulu. Di samping itu Ayah Harun juga bertani bahkan mempunyai kolam ikan. Harun memiliki saudara yaitu kakak tertua, H. Mohammad Ayyub yang beda 10 tahun dari Harun dan berprofesi sebagai pedagang, kakak kedua, H. Khalil yang menjadi pegawai Departemen Agama di

¹⁰⁷Ibid. 23

¹⁰⁸Ibid.

Pematang Siantar, kakak ketiga, Sa'idah yang pandai dalam memasak dan menjahit. Lalu Adik perempuan, Hafshah yang tinggal di Penyabungan.¹⁰⁹

Dalam dunia pendidikan, Harun Nasution telah menempuh beberapa pendidikan di Sekolah formal. Ia pertama kali sekolah dasar dengan masuk pada Hollandsch-In-Landshe School (HIS) milik Belanda selama 7 tahun dan selesai diusia 14 tahun. Tahun 1934 Ia meneruskan studinya ke Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) dan selesai pada tahun 1937.¹¹⁰ Dalam jenjang pendidikan tinggi, Harun menempuh pendidikan di Universitas Al Azhar Kairo Mesir Fakultas Ushuludin pada tahun 1940. Harun Nasution juga memasuki Universitas Amerika, Kairo dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dalam studi sosial pada tahun 1952. Selepas pendidikan di Mesir, Harun kembali ke Indonesia pada tahun 1953, dan ditugaskan di Departemen Luar Negeri Bagian Timur Tengah kala itu. Selama tiga tahun sejak tahun 1955 Ia bertugas di Brussel dan banyak mewakili berbagai pertemuan, terutama karenakemampuannya bahasa Belanda, Perancis serta Inggris.¹¹¹

Setelah itu Harun melanjutkan studinya ke Mesir di Al Dirasah Al Islamiyyah namun berhenti karena terkendala biaya. Akhirnya pada tahun 1962 Ia menerima beasiswa dari Institute Of Islamic Studies McGill di Montreal, Kanada. Kemudian pada tahun 1965 berhasil

¹⁰⁹Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*. 47

¹¹⁰Muchammad Iqbal Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern," *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 48.

¹¹¹Ibid.

memperoleh gelar Magister of Art (MA) dalam Studi Islam. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1968, Harun Nasution mendapatkan gelar Doktor (Ph.D) dalam Studi Islam di McGill Kanada.¹¹²

Setelah mendapatkan gelar Doktor, tahun 1969 Harun kembali ke Indonesia dan melanjutkan karirnya sebagai profesional tenaga pendidikan di IAIN Jakarta. Di samping itu juga menjabat sebagai tenaga pendidik (dosen luar biasa) di IKIP Jakarta pada tahun 1970, Dosen di Universitas Nasional Jakarta tahun 1970, dan Fakultas dosen Sastra di Universitas Indonesia Jakarta (UNJ) tahun 1975. Tidak hanya itu karir beliau juga merambah pada jajaran jabatan tinggi di kampus, menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984), dan menjabat sebagai ketua lembaga pembinaan pendidikan agama di IKIP Jakarta dan terakhir menjadi dosen Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1982 hingga akhir hayatnya pada tahun 1998.¹¹³

b. Pengaruh Abduh terhadap Harun Nasution

Terinspirasi dari keaslian pemahaman Abduh dan rumusan-rumusan aqliyah yang fundamental dan ideologi pemikiran yang penting yang dilakarkannya tentang faham-faham Mu'tazilah dan khittah dasarnya yang progresif, Harun coba menyerbukan pandangannya dalam upaya menggempur benteng Asya'irah dan mendobrak faham jabariyah dan fatalisme dan sikap penyerahan yang pasrah kepada takdir, dan menolak faham jumud dan kolot di mana pemikiran Abduh ini sangat mengena dalam pemahaman Harun. Menurutnya, yang juga

¹¹²Ibid. 49

¹¹³Ibid.

menjadi penyebab kemunduran umat Islam di Indonesia tidak lain adalah kejumudan.”¹¹⁴

Faham rasional Abduh, dan kerangka pemikiran yang dibawanya, dakwa Harun, mempunyai persamaan dengan paham rasional kaum Mu'tazilah, di mana kesimpulan penelitian doktoralnya menyatakan “Muhammad Abduh, mempunyai pendapat pendapat Mu'tazilah” dan pada pengantar bukunya Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan pemikiran teologi kaum Mu'tazilah”. Kekuatan prinsip dan kaidah rasional yang diajukan Abduh inilah yang coba ditegakkan dari kerangka aqliyah dan pandangan dunia Islam yang modern, sebagai dirumuskan oleh Nurcholish Madjid: “Kita mengetahui tokoh yang nampaknya paling banyak diketahui Pak Harun adalah Syekh Muhammad Abduh dan itu dibuktikan melalui berbagai penelitiannya. Sebagai seorang pengagum Muhammad Abduh, Ahmad Nabil Amir dalam “Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution” Harun boleh disebut “Abduhis” sekali. Etosnya terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan sangat kuat. Karena etos ilmiahnya kuat sekali, maka dalam hal ini disebut modern. Karena itu Muhammad Abduh memperoleh nama sebagai seorang modernis.”¹¹⁵

Kekuatan dan asas-asas pemikiran kalam yang disuguhkannya mengilhamkan pembaharuan dan kebangkitan teologi moden mu'tazilah, yang menginspirasi Harun, dimana aspek pembaharuan

¹¹⁴ Ahmad Nabil Amir, “Pengaruh Rasionalisme Abduh Dalam Pemikiran Harun Nasution,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman* 8, no. 1 (2020): 66.

¹¹⁵Ibid., 67

itulah yang merupakan benang merah dari pemikiran Harun yang meliputi, pembaharuan teologi, filsafat, dan pemikiran politik Islam, sehingga pendekatan keilmuan Harun lebih liberal bila dibandingkan tokoh pembaharu sezamannya.¹¹⁶

Perjuangannya menegakkan pandangan agama yang rasional dalam dunia modern dan melanjutkan projek pembaruan Islam ini sangat krusial dan bermakna, di mana di tengah maraknya isu-isu disharmonis, ketidakrukunan, kekerasan bahkan konflik, yang mengatasnamakan agama, maka pemikiran Islam rasional yang digagas oleh Harun Nasution merupakan solusi tawaran dalam memahami agama dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama.¹¹⁷

Di mana menurut Harun, diterangkan di dalam *al-Urwah al-Wuthqa* bahawa faham Qada' dan Qadar telah diselewengkan menjadi fatalisme (jabriyyah) menyebabkan umat mundur. Padahal, sebenarnya faham itu mengandung arti dan esensi yang dinamis, yang mendorong umat maju. Walhasil, faham jabariyah (keterpaksaan manusia) yang mengakar dalam pemahaman kaum Muslimin sekarang perlu dirubah kepada paham kebebasan dalam kehendak dan perbuatan seseorang layaknya paham mu'tazilah, yang akan menimbulkan kedinamisan dan kebangkitan umat semula.¹¹⁸

¹¹⁶Ibid.

¹¹⁷Ibid.

¹¹⁸Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Modernisasi pemikiran islam Muhammad Abduh tentunya mencakup beberapa hal seperti pendidikan, hukum, politik, sosial. Namun hal yang lebih utama dan mendasar dari itu semua adalah tentang aqidah atau teologi islam. Dalam modernisasi dibidang teologi, Muhammad Abduh berkeinginan untuk mengembalikan kejayaan Islam yang dimulai dengan umat Islam itu sendiri dengan mengajak mengamalkan agama islam sesuai dengan syariat dengan berpedoman kepada alQuran dan Hadist, menekankan pentingnya peran akal dalam kehidupan sehingga hal-hal menyebabkan kemunduran umat islam seperti taqlid buta, jumud, fatalis(jabariyah), fanatisme terhadap kelompok, bid'ah dan khurafat bisa dihindari dan dijauhkan.
2. Pemikiran Modernisasi Pemikiran Islam Abduh tentunya tidak lepas dari pengaruhnya terhadap orang lain, yang dimana pengaruhnya telah tersebar keseluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Pemikiran pembaharuan Abduh di Indonesia cukup populer sehingga organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad Al-Islamiyyah terpengaruh oleh Abduh sehingga menghasilkan gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesia dan juga tidak lepas para tokoh Indonesia seperti Syeikh Tahir Jalaluddin, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ahmad Yusuf, Buya hamka dan Nurholis Majid yang tidak luput dari pengaruh Abduh sehingga hasil dari pemikiran mereka dituangkan dalam bentuk karya tulis berupa tafsir dan karya tulis ilmiah yang sampai saat ini masih ada. Hasil pemikiran yang dihasilkan dari

pengaruh Muhammad Abduh terhadap tokoh pergerakan pembaharuan Indonesia dalam kajian teologi atau aqidah, yang dimana mereka menaruh perhatian lebih terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masyarakat Islam seperti bid'ah, khurafat, tahayul, jumud, fatalisme, fanatisme yang menyebabkan kondisi umat islam yang mengalami kemunduran, sehingga diperlukan adanya pembaharuan dalam ajaran Islam untuk membangkitkan kembali semangat juang Islam.

B. Implikasi Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang tentang gagasan modernisasi pemikiran Islam Muhammad Abduh dan pengaruhnya di Indonesia, maka penulis memberikan beberapa saran implikasi diantaranya:

1. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca, terkait bagaimana kehidupan dari sosok Muhammad Abduh, sosok penting dalam sejarah pembaharuan Pemikiran agama Islam, tokoh pembaharu Islam dari Mesir, pemikiran-pemikiran dan karya-karyanya..
2. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih mengetahui lebih dalam bagaimana modernisasi pemikiran Islam yang disajikan oleh Muhammad Abduh dan sejauh mana pengaruhnya terhadap organisasi dan tokoh-tokoh yang ada di Indonesia.
3. Diharapan dengan hasil pemikiran modernisasi pemikiran Islam abduh ini dapat menyadarkan umat Islam betapa indahnya agama Islam dan dapat membangkitkan semangat umat Islam dalam beragama, menjalankan agama sesuai dengan syariat dan selalu berpedoman teguh kepada Alquran dan al-Hadist
4. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mendalami gagasan modernisasi Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia, harapannya bisa lebih

baik lagi dari penelitian ini sehingga dapat memperkaya dan menambah pengetahuan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- 123dok. "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Abduh.". <https://123dok.com/article/pengaruh-pemikiran-pendidikan-muhammad-abduh.q05d8n5v>. (04 Oktober 2023)
- Abbas, Nurlaela. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014)
- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014)
- Abduh, Muhammad. *Al-Islam Wa Al-Nashriah Ma'a Al-'Ilm Wa Al-Madiniah*. Kairoh: Dar alManar, 1373.
- Abduh, Syekh Muhammad. *Risalah Tauhid*. 10th ed. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2016.
- Abdullah, Teuku. "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh." *Educational Journal of History and Humanities* 1, no. 2 (2018)
- Adams, Charles C.. *Islam And Modernism In Egypt*. Edited by Russel Russell. 2nd ed. New York: A Division Of Atheneum Publishers, 1968.
- Al-Farizi, Muh. Yahya, M. Maqbul dan Risdah Faharuddim. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021)
- Alhidayatillah, Nur. "Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam." *Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 42, no. 1 (2018)
- Alirsyad. "Sejarah Al-Irsyad.". <http://www.alirsyad.sch.id/read/2/sejarah-al-irsyad>. (5 Oktober 2023)
- _____. "Tentang Al-Irsyad." <https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/>. (5 Oktober 2023).
- Al-Ma'ana. "Terjemahan Dan Arti Arab Ke Indonesia Di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab." <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تجدید>. (2 Februari 2024).
- AlSamara, Agak. "Muhammad 'Abduh Islam Dan Urbanitas Baru Di Dunia Arab Abad Kesembilan Belas." *Jurnal Studi Islam Australia* 3, no. 1 (2018)
- Amal Fathullah Zarkasyi. "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam." *Jurnal TSAQAFAH* 0, no. 2 (2013): 400.
- Amin, Saidul. *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Riau: Asa Riau, 2019.
- Amir, Ahmad Nabil dan Tasmin Abdul Rahman. "The Influence of Muhammad

- Abduh in Indonesia.” *International Journal Ihya ’Ulum al-Din* 21, no. 1 (2021)
- Amir, Ahmad Nabil. “Pengaruh Muhammad Abduh Di Kepulauan Malaya-Indonesia.” *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 15, no. 2 (2021)
- . “Pengaruh Rasionalisme Abduh Dalam Pemikiran Harun Nasution.” *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman* 8, no. 1 (2020)
- Amira, Ahmad Nabil. “Pengaruh Muhammad Abduh Dalam Masyarakat Melayu-Indonesia.” *Malaysian Journal of Islamic Movements and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021)
- Amirudin, Noor. “Pendidikan Humanisme Kiyai Haji Ahmad Dahlan (Menelusuri Masa Awal Pendidikan Muhammadiyah Dan Implikasinya).” *Jurnal Studi Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2018)
- Anas, Dadan Wildan, et al., eds. *Anatomi Gerakan Dakwa Persatuan Islam*.(2018).
- Anis, Muhammad. “Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan.” *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013)
- Ansharuddin M. “Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Dasar Modernisasi Di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh).” *Cendekia Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2017)
- Anwar, Rosihon, Asep Abdul Muhyi dan Irma Riyani. “Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus.” *Khazanah* 17, no. 1 (2019)
- Arifin, Imam. *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*. 1st ed. Sukabumi: Haura Publishing, n.d.
- Arwen, Desri dan E Kurniyat. “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh.” *Tadarus Tarbawi* 1, no. 1 (2019)
- Asifa, Falasipatul. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 97, no. 1 (2018)
- Asry, Lenawati. “Modernisasi Dalam Perspektif Islam.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam* 10, no. 2 (2019)
- Az-Zahra, Fatimah, Nuranisa dan Siti Nurhasanah. “The Concept Of Thinking Of Islamic Religious Education By Muhammad Abduh.” *AluUlum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021)
- Bahri, M. Asri. “Kajian Pemikiran Tokoh Moderen ‘Muhammad Abduh’ (Rekontruksi Pendidikan Islam).” *J Mitra PGMI* 6, no. 2 (2020)
- Chailani, Muchammad Iqbal. “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern.” *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019)
- Diriwayatkan Dari Ahmad Dan Isnad Dari Ahmad Hasan, Dari Abu Hurairah Ra.,

n.d.

- Djama, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017)
- DJamily, Bachtiar. *Riwayat Hidup & Perjuangan Syeikh Tahir Jalaluddin Al-Falaqi Al- Azhari*. Jakarta: P.T. Kreasi Jaya Utama., 1994.
- Faqihuddin, Ahmad. "Modernisasi Keagamaan Dan Pendidikan." *Tahzib Al Ahklak* 4, no. 2 (2021)
- Fauzi, Abdul Aziz Bin. "Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara." *AntroUnairDotNet* 2, no. 1 (2013)
- Fikri, Mursyid. "Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." *Jurnal Tarbawi* 3, no. 2 (2018)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1967).
_____, *Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia* (Jakarta, 2008).
- Hamzah, Syeh Hawib. "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014)
- Hanif, Ridlwan al. "Pemikiran Poligami: Studi Kasus Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Ali Syariati Dilihat Dari Teori Maqasid Syariah Jasser Auda'." *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019)
- Haryanto, Budi. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam." *Academia Open* 4 (2021)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Pergerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Hilmi, M. Ali. "Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Perkembangan Pembaharuan Dalam Islam Di Indonesia (Studi Kasus Organisasi Muhammadiyah)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- HR. Abu Dawud No. 4291, Al-Hakim No. 8529 Dan Ath-Thabarani No. 6527, n.d.
- Hutasuhut, Efrianto. "Akal Dan Wahyu Dalam Islam:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)." UINSU, 2017.
- Hourani, Albert, "Arabic Thought in the Liberal Age: 1798-1939". London: Oxford University Press. 1955.
- Ibn Asâki. *Tabyîn Kidhb Al-Muftarâ*. Damaskus: Matba'ah Taufiq, n.d.
- Ibrahim, Ilham. "Muhammad 'Abduh Dan Ahmad Dahlan." <http://ilhamibrahim.blogspot.com/2018/10/muhammad-abduh-dan-ahmad-dahlan.html?m=1>. (4 Oktober 2023)
- Indonesia, CNN. "Persis, Lokomotif Pembaharuan Islam Di Indonesia.". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230318104804-20-926671/persis-lokomotif-pembaharuan-islam-di-indonesia>. (13 Oktober 2023)

- Institute, Alfahmu. "Potret Pemikiran Dan Perjuangan Imam Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha II Riwayat Jejak Pembaruan Islam.". https://www.youtube.com/watch?v=cr8F2CJS_Y8. (9 Januari 2024)
- Ismail Mat. Ulama Silam Dalam Kenangan. Selangor. Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992.
- Jamal, Khairunnas dan Derhana Bulan. "Corak Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Fiqh Indonesia (Antara Moderasi Dan Purifikasi) Khairunnas Jamal, Derhana Bulan." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Arti Kata Modernisasi." (16 Juni 2023).
- Kamus Oxford. "Temukan Definisi, Terjemahan, Dan.", <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/modernization?q=modernization>. (2 Februari 2024).
- Kemenag, Qur'an. "Alquran dan Terjemahnya." 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>. (16 Juni 2023)
- Khaerani, Cahaya. "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh (1849-1905)." *At-Tajdid* 1, no. 1 (2017)
- Khozin, Moh. "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya." *Sastronesia* 3, no. 3 (2015)
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbawi* 3, no. 1 (2017)
- Kurniawan, Muh. Alif. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*. 1st ed. Jakarta: Qoulun Pustaka, 2014.
- Lembaga Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. "Manhaj Pengembangan Pemikiran Islam."
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Mahsyar dan Hardianto Nurhayati, *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019).
- Masyhudi, Fauza. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014)
- Muhammad Khoirul Anwar, "Preferensi Tafsir Nusantara Di Era Jaringan India: Studi Kasus Pada Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2022).
- Muhammadiyah. "Buya Hamka, Ulama Sastrawan Tanah Melayu.". <https://muhammadiyah.or.id/buya-hamka-ulama-sastrawan-tanah-melayu/>. (23 Oktober 2023).
- Muhammadiyah. "Sejarah Singkat Muhammadiyah." <https://muhammadiyah.org>

or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/. (4 Oktober 2023)

- Muhsin, Achmad Ruslan Afendi. "Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Modernisasi Islam Muhammad Abduh." *Jurnal Pendidikan Islam al-ILMI* 5, no. 2 (2022)
- Muliani, Rini Rahman Indah, Sulaiman dan Hoktaviandri, "Pemikiran Pendidika Muhammad Abduh." *Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020)
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran Dan Gerakan)*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Pohan, Indra Satia. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019)
- Prof. Hory Armin Naway. "Modernitas Dan Kualitas." *Harian Gorontalo Post*. Gorontalo, 2022.
- Putri, Adelia, Bella Yulisda Lubis dan Rahmat Alfarizki. "Islam Dan Gagasan Universal: Studi Kasus Pemahaman Masyarakat Uin Sumatra Utara." *At-Tazakki* 5, no. 2 (2021)
- Rahman, Bobbi Aidi. "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." *Jurnal Tsaqofah & Tarikhi* 2, no. 1 (2017)
- Rahmawati, Siti Afifatur dan Uswatun Hasanah. "Teori Kebangkitan Islam Dan Realitasnya." *Al-burhan* 15, no. 1 (2015)
- Rakhmadi, Arwin Juli Butar-Butar. "Kontribus Syakh Muhammad Thahir Jalaluddin Dalam Bidang Ilmu Falak." *Miqot* 42, no. 2 (2018)
- Rental, Data. "Karya-Karya Muhammad Abduh." 2017. <https://datarental.blogspot.com/2016/04/karya-karya-muhammad-abduh.html>. (10 September 2023)
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Ta'rīkh Al-Ustādh Al-Imām Al-Shaykh Muhammad 'Abduh*. 1st ed. Kairoh, 1931.
- _____, "al-Sayyid Muhammad Rashid, 1327 AH, Al-Manar" *Cairo: Mat-ba'at al-Manar*. vol. 1,2 Hal. 458-459
- Ridwan. "Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh" (n.d.)
- Rohman, Fatkhur. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Raudhah* 4, no. 1 (2016)
- Rohmaturrosyidah, Siti dan Ratnawati. "Ijtihad Dan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018)
- Sa'dunah. "Peranan Hj. Aisyah Dalam Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Istri (PERSISTRI) Di Serang Banten Tahun 1972-2017." *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2017.
- Saepudin, Yuliana, et al., eds. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pembaharuan Pendidikan." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2021)
- Saepulah, Asep. "Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap

- Paradigma Studi Islam Kontemporer.” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021)
- Saleh, Hendri. “Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Analisis Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis.” *Jurnal Maqosit* 9, no. 2 (2021)
- Sarwan. “Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908).” *Al-Munir* 2, no. 4 (2010)
- Sayyi, Ach. “Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017)
- Scharbrodt, Oliver. *Muhammad 'Abduh Modern Islam and the Culture of Ambiguity*. 1st ed. Lund: Bloombury, 2022.
- Suriana, Otoman dan Sri. “Ahmad Surkati Dan Pembaharuan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943.” *Danadyaksa Historica* 1, no. 2 (2021)
- Suriana, Sri. “Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad.” IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Susilawati dan Arrasyid. “Pandangan Modernisme Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha.” *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 2 (22AD):
- Syafi'i, Abdul Manan. “Pengaruh Tafsir AAl-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar.” *MIQOT* 38, no. 2 (2014): 26
- Syaifuddin Qudsi. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia.” *Dirosat:Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 16.
- Syamsul Bahri dan Oktariadi. “Kosep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh.” *Al-Mursalah* 2, no. 2 (2016): 36.
- Syofian Iddian. “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Ijtihad Dan Modernisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* 97, no. 2 (2020): 88.
- Tajuddin Saman. *Tokoh Ulama Nusantara*. Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd, 1993.
- Tanwir.id. “Muhammad Abduh: Genealogi Pemikiran Tafsir Muhammadiyah.” <https://tanwir.id/muhammad-abduh-genealogi-pemikiran-tafsir-muhammadiyah/>. (4 Oktober 2023)
- Taufik, Akhmad, M. Dimyati Huda dan Binti Maunah. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. 1st ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Thohir, Umar Faruq. “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Politik, Hukum, Tauhid, Sosial, Dan Pendidikan.” *Humanistika* 6, no. 1 (2020)
- Times.id. “Muhammad Abduh (8): Sang Mujaddid Dan Karya-Karya Monumentalnya.” <https://ibtimes.id/muhammad-abduh-8-sang-mujaddid-dan-karya-karya-monumentalnya/>. (10 September 2023)

- UICI. “Mengenal Sosok Buya Hamka, Seorang Ulama Yang Juga Sastrawan.” <https://uici.ac.id/mengenal-sosok-buya-hamka-seorang-ulama-yang-juga-sastrawan/>. (19 Oktober 2023)
- Usman, Abdul Malik dan Mardan Umar. “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 15, no. 2 (2021)
- Usman, Iskandar. “Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya.” *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022)
- ValidNews. “Syekh Tahir Jalaluddin Pembaru Islam Nusantara Lewat Ilmu Falak.” <https://validnews.id/kultura/Syekh-Tahir-Jalalaluddin-Pembaru-Islam-Nusantara-Lewat-Ilmu-Falak-QHr.>(27 Desember 2023)
- Wahid, M. Abdurrahman. “Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy.” *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018)
- Wawan Fuad Zamroni. “Awal Kebangkitan Islam Dan Peradabannya Pada Masa Modern (Peranan Muhammad Abduh).” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2018)
- Wiranata, Ricky Satria. “Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis).” *Al-Fahm* 1, no. 1 (2019)
- Yusnaini. “Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Modernisas Islam.” UIN Sumatera Utara, 2017.{Bibliography}

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rusdin Andika
TTL : Kalola, 17 Februari 2001
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama/Status : Islam/Belum menikah
Alamat : Jln. Malonda
No Hp : 082291392776
Email : rusdinandika170201@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

1. SDN 1 UEKULI (2007-2013)
2. MTS AL-KHAIRAAT UEKULI (2013-2016)
3. MA AL-KHAIRAAT UEKULI (2016-2019)
4. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU, Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam (2019-2024)

Riwayat Organisasi :

1. Ketua HMJ AFI Tahun 2021
2. Pengurus LDK AL-ABRAAR Tahun 2022
3. Pengurus HMI KOMISARIAT UIN PALU Tahun 2022
4. Eks. SEKUM Sophia Institute Tahun 2022-2023

Hormat Saya,


Rusdin Andika